

BAB III
ANALISIS STRUKTUR
NOVEL GERAKAN PUNAKAWAN ATAWA
ARUS BAWAH

Analisis struktur merupakan suatu langkah yang tidak boleh dimutlakkan, namun juga tidak boleh ditinggalkan, karena merupakan suatu metode yang penting sebelum memahami suatu karya sastra itu lebih mendalam. Bila dikaji dan diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut, seperti tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Seni, 1988: 135).

Dalam analisis ini penulis membatasi pada unsur yang dominan yaitu tokoh dan penokohan. Selain itu unsur lain yang membantu terciptanya karya sastra yaitu alur, latar, dan tema. Tema akan dibicarakan pada bab IV.

3.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, khususnya novel unsur tokoh merupakan unsur yang penting. Sebab keterkaitan

antara jalinan peristiwa dan hal-hal lain yang ingin disampaikan tercermin melalui tokoh. Unsur tokoh dan penokohan dalam penulisan ini akan dibicarakan dengan porsi yang lebih dari unsur cerita yang lain, karena (1) tokoh dan penokohan dalam *GPAAB* diambil dari tokoh wayang, (2) terdapatnya kesamaan sifat dan perilaku antara tokoh-tokoh dalam *GPAAB* dengan tokoh-tokoh dalam wayang, dan (3) dalam novel ini tokoh Punakawan merupakan figur yang memberi peluang yang identik dengan kenyataan situasi sosial tempat seluruh lapisan sosial masyarakat hidup. Ketiga alasan tersebut akan dibicarakan dalam bab berikut ini.

3.1.1 Tokoh-tokoh dalam Novel *Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah*

Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya tentang pembagian tokoh-tokoh dan analisis penokohan, maka tokoh-tokoh dalam novel *Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah* dapat diketahui terbagi atas tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh lataran. Adapun tokoh utama dalam novel tersebut, adalah Punakawan yang terdiri dari (1) Semar, (2) Gareng, (3) Petruk, dan (4) Bagong. Sedangkan tokoh bawahan adalah (1) masyarakat Karang Kedempel, (2) istri Gareng, (3) Pak Kades beserta aparat pemerintah, dan (4) pemuda Karang Kedempel. Tokoh la-

taran adalah (1) Kresna, (2) Arjuna, (3) Bambang Ekalaya, (4) Patih Supala, (5) Begawan Prajaithaka, (6) Dewi Anggraini, dan (7) Dewi Peri.

Tokoh utama atau protagonis, diketahui didasarkan pada keterkaitan antara tokoh-tokoh tersebut dengan peristiwa atau permasalahan yang membangun cerita. Masing-masing karakter yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, mempunyai intensitas yang besar dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang ada. Tokoh-tokoh tersebut masing-masing mempunyai karakter sendiri.

3.1.1.1 Tokoh Utama

Ada keunikan tersendiri pada tokoh utama novel *GPAAB*. Pada novel lain kebanyakan tokoh utama hanya terdiri dari seorang tokoh. Tetapi dalam *GPAAB*, tokoh utama terdiri dari satu kelompok yang dikenal dengan nama Punakawan. Punakawan merupakan tokoh utama atau protagonis. Punakawan yang terdiri dari Kiai Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sebagai tokoh utama bukan didasarkan pada banyaknya porsi pengisahan tentang dirinya melainkan pada intensitas keterlibatannya pada semua permasalahan. Semar bersama Gareng, Petruk, dan Bagong turun ke Karang Kedempel untuk menjadi Punakawan bagi rakyat Karang Kedempel. Punakawan adalah abdi,

pengasuh bagi penduduk Karang Kedempel. Punakawan yang memiliki kedewasaan untuk saling menghargai dan kemerdekaan berpendapat berusaha menuntun masyarakat Karang Kedempel untuk menemukan kerangka nilai dan aturan main dalam kekuasaan. Bertolak dari hal tersebut, Punakawan ingin mengantarkan masyarakat Karang Kedempel untuk menemukan kunci kekuasaan tersebut, sehingga mereka tidak lagi dibelenggu oleh penguasa, seperti pada kutipan berikut ini :

Kunci aturan main itu harus terenggam di tangan rakyat, sehingga mereka selalu berada pada posisi untuk selalu bisa mengingatkan dan mengontrol pemimpinnya. Tugas Punakawan ialah mengantarkan rakyat Karang Kedempel untuk menemukan kunci itu dan menggenggamnya erat-erat...(GPAAB: 205).

Tokoh-tokoh utama yang digunakan diambil dari wayang purwa gaya Yogyakarta, yaitu Punakawan yang terdiri dari Kiai Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Masing-masing pribadi memiliki karakteristik tersendiri, yang ciri-cirinya tidak berbeda jauh dengan tokoh-tokoh pada pewayangan. Masing-masing tokoh Punakawan tersebut tidak dapat dipisahkan, dihilangkan atau hanya dimunculkan salah seorang tokoh yang dominan. Mereka merupakan kesatuan yang utuh, karena hubungan masing-masing tokoh tersebut saling melengkapi dan selaras. Dalam artian mereka mempunyai satu tujuan yang sama dalam menghadapi suatu persoalan yang timbul, tetapi cara yang mereka

tempuh berlainan sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing. Tokoh-tokoh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

(1) Semar

Tokoh Semar, tidak terlalu banyak ditampilkan. Tokoh Semar digambarkan sebagai tokoh yang dipuja dan dinantikan oleh semua orang, seperti kutipan berikut ini :

Maka anak-anak muda itu pun menyaksikan bahwa sesungguhnya orang-orang Karang Kedempel diam-diam selalu mencari Kiai Semar. Sadar atau tak sadar. Sengaja atau tak sengaja. Dengan kata-kata, puisi, sarasehan, atau mungkin sekadar dengan kebisuan yang panjang di tengah kerja keras yang penuh dendam rindu (*GPAAB: 60*).

Tokoh Semar, digambarkan seringkali mengeluarkan bunyi kentut dengan suara dan bau yang tidak dapat diukur derajatnya. Seperti kutipan berikut ini :

"Pantas Bapak Kiai Semar kentut terus. Rupanya dia berlatih. Rupanya dia sudah tahu persis bagaimana bunyi perintah Raja Karang Kedempel besok-besok!" (*GPAAB: 80*).

Semar disamakan dengan demokrasi. Seperti kutipan berikut ini :

Kiai Semar hanya kentut dan sesekali mengamuk secara serabutan, sementara makhluk kembarnya yang bernama demokrasi hanya sedikit lebih megah penampilannya serta lebih congkak gerak-geriknya (*GPAAB: 111*).

Semar yang merupakan jelmaan dari putih telur ini dalam bertindak betul-betul mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya, dan tidak semua peristiwa Semar dapat bertindak. Seperti contoh pada peristiwa tumpasnya Bambang Ekalaya.

Mereka berdebat ramai. Mereka mendorong Kiai Semar untuk berbuat sesuatu. Itu tidak fair. Semar harus bertindak. Kerangka moral dan perilaku kekuasaan yang dipraktikkan titisan Wisnu kekasih dewa-dewa itu lebih cocok dilakukan oleh figur macam Bathara Kala atau Bethari Durga. Tapi Kiai Semar diam saja. Kiai Semar malah mengajak mereka pulang, Kiai Semar tidak berkata apa-apa (*GPAAB*: 164-165).

"Adapun kenapa aku bertindak atau tak bertindak atas suatu peristiwa, persoalannya tidak hanya terletak pada harus dan tak harus bertindak demi ini itu. Tapi harus dimatangkan juga segala pertimbangan yang menyangkut bagaimana cara bertindak, seberapa jauh di tahap tertentu seseorang bertindak, bagaimana kondisi dan situasinya, apa saja kemungkinan yang akan terjadi jika tindakan kita begini serta jika tindakan kita begitu. Ada beribu segi yang harus dihitung baik-baik dan cermat!" (*GPAAB*: 180).

Penggambaran sifat Semar dalam wayang dituangkan dalam novel ini, sehingga tokoh Semar dalam *GPAAB* tidak berbeda jauh dengan cerita pewayangan. Dalam pewayangan Kiai Semar selain bertindak sebagai Punakawan bagi ksatria yang berbudi luhur, juga bertindak sebagai lurah atau pemimpin Karang Kedempel. Sebagai pemimpin Karang Kedempel, Kiai Semar sangat bijaksana dan mencintai masyarakat Karang Kedempel. Semar sebenarnya bukan hamba

dalam arti harafiah, melainkan sebagai pamong, pengasuh, atau punakawan. Lewat tokoh Semar tugas Punakawan dalam *GPAAB* dipertegas seperti dalam kutipan di bawah ini :

... Bapak bilang bahwa kepunakawanan adalah tugas menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Kepunakawanan, dengan demikian, berarti semacam kontrol sosial, bukan loyalitas buta, bukan sikap membiarkan ketidakbenaran, apapun akibatnya" (*GPAAB*: 176).

Tokoh Semar termasuk tokoh bulat, dalam artian perwatakan atau karakter watak tokoh Semar digambarkan banyak mempunyai sisi jiwa yang kompleks dan banyak hal yang disoroti dari berbagai dimensi, walaupun pada akhir cerita watak Semar tidak mengalami perubahan secara nyata.

(2) Gareng

Gareng dalam jajaran Punakawan, dikenal sebagai kakak tertua dari Petruk dan Bagong. Sebagai kakak tertua, Gareng merasa sangat terpukul pada saat mengetahui Semar hilang dari Karang Kedempel. Gareng mengeluarkan pemikiran-pemikiran yang mewakili sifatnya, yaitu selalu merasa segala sesuatu harus dipikirkan dan diperhitungkan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini :

Mereka tetap bekerja seperti biasa, berkeringat, tertawa, tidur dan mungkin tak merasa perlu untuk bangun seandainya pun ada gunung meledak atau

seluruh kehidupan Karang Kedempel bubar mendadak. Padahal Gareng gugup tak alang kepalang (*GPAAB*: 1-2).

Selain itu, sifat Gareng tercermin pula dari pikiran Petruk yang mengungkapkan bahwa Gareng memang seorang yang sangat memperhatikan lingkungan kehidupannya. Seperti kutipan ini :

Kakaknya memang dikenal sebagai filosof desa yang cukup *mumpuni*. Ia bukan saja piawai dalam berfikir dan menerangi persoalan-persoalan hidup, tapi juga boleh ditandingkan dalam hal mengemukakan hasil perenungannya. Jangankan masalah-masalah kemasyarakatan, bunyi katakupun direnungkan oleh Gareng. Gareng sanggup menemukan hubungan antara *lugut* dan *rawe* dengan korupsi pembukuan desa, antara cara beradu dahi para kambing jantan dan kepalsuan hati kebudayaan manusia, atau antara berkurangnya jumlah burung bangau dengan sisi kitab Suci Purba atau garis edar galaksi-galaksi alam semesta! (*GPAAB*: 3-4).

Gareng mempunyai porsi tubuh yang tidak seimbang, yang kesemuanya dalam wayang memiliki arti tersendiri. Penampilan fisik Gareng terdapat pada kutipan berikut :

Kang Gareng pastilah bukan contoh dari Kaum Empu yang bersembunyi. Setidak-tidaknya karena hidungnya terlalu membengkak sehingga punya kecenderungan untuk membesar-besarkan bebauan yang dicitumnya. Tangannya pendek sebelah sehingga tak imbang kalau hendak menyentuh sesuatu. Dan yang terutama, bola matanya mengarah ke dua sasaran yang berbeda. Mana bisa orang jadi cendekia kalau matanya juling (*GPAAB*: 6-7).

Sebagai rakyat kecil yang mewakili 'Arus Bawah'. Gareng juga digambarkan suka berbicara apa adanya,

terutama yang menyangkut keresahan batin dan pikirannya seperti kutipan berikut ini :

"Petruk *Dengkul Bolong!* Petruk *Dengkul Bolong!* Petruk *Dengkul Bolong!*"-- terdengar suara Gareng amat keras, membuat Petruk berhenti membelah kayu. "Aku bilang Bapak kita hilang! Bapak kita hilang! Tapi kau dari tadi senyum-senyum terus dan berlagak tak merasakan apa-apa! Ini tidak main-main. Karang Kedempel terancam. Masa depan akan gelap. Langit akan robek dan bumi akan menggigil selamanya. Kita harus berbuat sesuatu!" (*GPAAB: 7-8*).

Gareng, digambarkan sebagai seorang yang mempunyai tata krama sopan-santun, dan sangat menghormati Semar, ayahnya. Selain itu Gareng juga dikenal sebagai tokoh yang mumpuni dalam mengolah apa yang ada di sekitarnya, dan pada akhirnya membuahakan pemikiran-pemikiran tentang derajat manusia dan masa depannya.

Sebagai manusia pemikir keberadaan tokoh Gareng, tetap digambarkan sebagai tokoh yang mewakili kaum buruh, yang tertindas. Sehingga segala pemikiran yang dihasilkannya, hanya dapat dinikmatinya sendiri, tanpa bisa menyuarakan dan mendapat tanggapan semestinya, sebagaimana kutipan ini :

Gareng pusing. Kalau pikiran-pikiran seperti itu dilanjutkan, pikirnya, aku akan benar-benar sakit saraf. Tapi mau bagaimana lagi: cara yang sederhana untuk memperoleh kemerdekaan adalah dengan membiarkan pikiran terbang liar (*GPAAB: 32*).

"Lho, di Karang Kedempel ini yang paling enak adalah ngomel sendiri. Yang boleh mendengarkan

hanya istri: kalau ada orang lain ikut mendengar, omelan itu berubah takdirnya menjadi kejahatan" (GPAAB: 73).

Tokoh Gareng termasuk tokoh bulat, dalam artian perwatakan atau karakter watak tokoh Gareng digambarkan lebih banyak mempunyai sisi kejiwaan yang kompleks dan banyak hal yang disoroti, walaupun pada akhir cerita, perwatakan Gareng tidak mengalami perubahan secara nyata.

(3) Petruk

Tokoh Punakawan yang lain yaitu Petruk. Sebagai adik Gareng, Petruk digambarkan sebagai tokoh yang tidak terlalu banyak mencampurkan diri terhadap segala permasalahan yang ada, dan lebih menampakkan sifat kesendiriannya, sebagaimana kutipan berikut ini :

Petruk tersenyum-senyum saja sambil meneruskan membelah kayu bakar dengan pecoknya...Tapi Petruk memang selalu lebih dingin melayani setiap persoalan, tentu saja: kantongnya memang bolong adanya (GPAAB: 2).

"Jangan main-main Truk, dari tadi aku Bilang Bapak hilang dan kita semua dalam duka, tapi semua kata-kataku meluncur saja lenyap kembali karena kuping-mu *bolong!*" (GPAAB: 8).

Petruk terkenal dengan istilah *Kantong Bolong* tidak berbeda jauh dengan penggambaran Petruk dalam wayang. *Kantong* diartikan sebagai sebuah saku atau

tempat, sedangkan *bolong* artinya lubang atau bocor. Jadi berarti segala sesuatu yang dimasukkan terus hilang jatuh tidak berbekas. Dengan demikian bentuk dan ujud Punakawan Petruk ini mempunyai makna atau sebagai lambang manusia yang selalu menganggap persoalan serba ringan. Tidak mudah tersinggung dan tidak pernah terombang-ambing oleh situasi yang bagaimana pun juga. Akan tetapi setiap menghadapi persoalan selalu diselaraskan dengan situasi dan kondisi yang ada, dan dihadapi secara santai dan tenang. Bertolak dari hal tersebut di atas, Petruk dalam *GPAAB* digambarkan sebagai tokoh yang dalam segala tindakannya tidak pernah didasarkan pada emosi saja, akan tetapi dilandasi oleh sikap positif dan berfikir praktis, seperti kutipan berikut ini:

Petruk tidak punya kodrat untuk *ngawur*. Petruk ingin sekali *ngawur* seperti kaum yang merasa dirinya lensa pembakar, namun sayang seribu sayang Petruk tidak dianugrahi kesanggupan untuk berpikir dan bertindak *ngawur* (*GPAAB*: 148).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Kantong Bolong juga mengandung arti filosofis sebagai berikut, bahwa hidup ini hanya merupakan jalannya jentera roda kehidupan di dunia fana dan baka, yang terus menerus tanpa henti-hentinya berputar menurut kodrat-Nya.

Petruk secara luas, di kenal sebagai tokoh yang memiliki hidung yang panjang. Hidung yang panjang terse-

but, akan semakin memanjang apabila Petruk dalam keadaan tidak tenang, sebagaimana kutipan berikut:

Tubuhnya gemetar, hidungnya memanjang sampai menjebolkan *gedheg* rumahnya (GPAAB: 132).

Petruk digambarkan pula sebagai tokoh yang mempunyai pendirian kuat dan mampu mewujudkan gagasannya dalam segala perilaku yang konkret sebagaimana kutipan berikut ini :

"Sedangkan sumbangan Petruk kan jauh lebih konkret, tidak hanya filosofis dan pemikiran tapi juga kerja bakti sosial" (GPAAB: 144).

Sebagaimana tokoh Gareng, tokoh Petruk juga digambarkan sebagai tokoh bulat. Berbagai segi watak Petruk tidak ditampilkan sekaligus, tetapi berangsur-angsur atau berganti-ganti sehingga nampak kekompleksannya yang padu.

(4) Bagong

Dalam GPAAB Petruk mempunyai adik yang bernama Bagong. Bagong adalah putra bungsu dari Semar. Sebagai putra bungsu, Bagong digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai pendapat sendiri, kasar, tidak menghargai Semar sebagai bapaknya, dan tidak pernah memperdulikan orang lain. Seperti kutipan berikut ini :

"Tapi Semar boleh memanggilku Gong. Kenapa aku tidak boleh memanggilnya, Mar?" (GPAAB: 15).

"Bagong tertawa dan kembali makan. "Menjunjung Semar?" ejeknya, "Suruh simpan dulu pantat dan perutnya itu digudang, baru kuangkat" (GPAAB: 16).

Dari segi fisik, seperti halnya kakaknya yang lain, Bagong juga digambarkan mempunyai penampilan fisik yang kurang menyenangkan, terlihat pada kutipan berikut ini :

Alangkah ter bengkalai wajahnya. Mulutnya yang terlalu lebar dan bibirnya yang tumpah ke bawah sungguh menjijikkan bagi kedua kakaknya. Keseluruhan wujud anak ini sukar dirumuskan. Apalagi air yang menetes dari pakaiannya begitu keruh. Meskipun demikian, Gareng dan Petruk tak pernah habis heran memandangi tubuh adik bungsu mereka ini. Kok bisa gemuk begitu, padahal jelas kurang makan. Memang agak pucat, tapi toh subur (GPAAB: 9-10).

Akan tetapi keberadaan fisik Bagong yang tidak mendukung, ternyata bertolak belakang dengan kemampuannya dalam menguraikan segala hal tentang hidup dan kehidupan. Sehingga Bagong seringkali dianggap sebagai kembaran bapaknya yaitu Semar :

Petruk kaget juga tiba-tiba saja setelah waktu yang sangat lama - Bagong berbicara begitu panjang. Anak ini memang kembaran bapak, pikirnya. Bagong memang lahir dari bayangan Semar yang jatuh di bumi oleh matahari (GPAAB: 22).

Lha Bagong adalah pantulan Kiai Semar itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, Gareng dan Petruk silakan meremehkannya, tapi pada saat-saat tertentu -- kalau Bagong mau -- dua kakaknya bisa dijentikkan dengan satu jari untuk dilempar ke seberang galaksi (GPAAB: 24).

Selain itu, Bagong juga dikenal sangat rakus terhadap makanan seperti kutipan berikut ini :

Tapi yang lebih mengagetkan keduanya adalah keadaan piring-piring dan mangkuk di meja. Rupanya Gareng dan Petruk sedemikian terkesima oleh *crocosan* mulut Bagong sehingga tak ketahuan ternyata semua makanan telah ludas oleh mulut lebar si Beruk anak bungsu Semar itu (*GPAAB*: 22).

Bagong digambarkan sebagai sosok tokoh yang mempunyai keterkaitan kuat antara penguasaan diri dengan emosi yang ada dalam dirinya. Namun kadang-kadang, Bagong seringkali bertingkah semaunya, seperti kutipan berikut ini :

Tapi, pada saat-saat paling gawat, biasanya memang Bagong yang tiba-tiba saja *mencak-mencak* tanpa *tedheng aling-aling*. Anak itu gayanya kampung, perilakunya telanjang, tapi mungkin justru karena itu ia terkadang tampak amat progresif. Mungkin karena Bagong ingat riwayatnya sendiri (*GPAAB*: 173).

Bagong orang yang berkemauan keras. Ia suka mempertahankan pendapat, apa yang dikatakan itulah yang dikehendaki (Jawa: *ngeyel*). Suaranya yang serak-serak keras dan matanya yang terbuka lebar dilukiskan dalam wayang juga sebagai bayangan Semar.

Sebagaimana tokoh-tokoh yang lain, tokoh Bagong digambarkan sebagai tokoh bulat. Hal tersebut disebabkan tokoh Bagong mewakili pemikiran dan perwatakan yang kompleks.

3.1.1.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan dalam *Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah* ini antara lain adalah (1) masyarakat Karang Kedempel, (2) istri Gareng, (3) Pak Kades beserta aparat pemerintah, dan (4) Pemuda Karang Kedempel. Pada umumnya pengisahan mereka selain menyinggung tokoh utama juga memusatkan pengalamannya yang menyebabkan timbulnya suatu permasalahan.

Fungsi para tokoh bawahan pada dasarnya adalah menunjang penjelasan mengenai tokoh utama yang dalam hal ini adalah para Punakawan. Namun dalam novel *Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah* tokoh bawahan tidak hanya menunjang penjelasan mengenai tokoh utama, tetapi merupakan tokoh yang terkait erat dalam suatu peristiwa yang dijalani para Punakawan. Pemikiran, tutur kata, dan perbuatan tokoh bawahan tersebut menjadi bandingan sikap para Punakawan selanjutnya.

(1) Masyarakat Karang Kedempel

Masyarakat Karang Kedempel adalah tokoh bawahan yang memiliki porsi pengisahan lebih banyak dari pada tokoh bawahan lainnya. Dalam pengisahannya masyarakat Karang Kedempel merupakan perwakilan dari rakyat bawah yang ditindas oleh para penguasa.

Penindasan yang dilakukan oleh penguasa membuat masyarakat Karang Kedempel tidak mempunyai kemampuan untuk menolak tindakan itu. Mereka tidak dapat lagi menolak dari ketidakbenaran itu. Masyarakat Karang Kedempel sudah dikondisikan untuk tetap menerima penderitaan itu. Mereka menganggap wajar tindakan itu, sehingga masyarakat Karang Kedempel menguasai metode dalam menghadapi kejahatan. Metode itu membuat mereka tidak lagi peka terhadap taraf-taraf kejahatan.

Kalau mereka dijahati, mereka merasa biasa-biasa saja, karena secara pribadi mereka manusia yang kukuh. Tapi itu bisa membuat mereka tak lagi peka terhadap taraf-taraf kejahatan yang menimpa mereka. Jangan-jangan pada suatu hari mereka akan berkata: Pak Kades, *mbok* ya tolong kami ini ditindas lebih kejam lagi! Sebab penindasan bukan lagi merupakan momok yang bisa menggugurkan kebahagiaan mereka. Atau: Pak Joyoboyo, *mbok* ya tolong saya dimasukkan ke penjara! *Nyogok* berapapun mau *deh!* Soalnya di dalam penjara ada jaminan tidur dan makan. Atau: Halo! Halo! Saudara-saudara! Siapa yang bersedia memperkosa saya! Nanti saya bayar, mau berapa saja! -- Soalnya karena tiap hari diperkosa, lama-lama nyandu juga (*GPAAB*: 31-32).

Dalam jiwa penduduk Karang Kedempel sebenarnya terdapat Kiai semar. Bertolak dari hal tersebut, nyata-lah bahwa masyarakat Karang Kedempel sebenarnya sangat membutuhkan keberadaan Punakawan.

Penderitaan yang dialami penduduk Karang Kedempel tidak ada henti-hentinya. Mereka berharap Punakawan

membantu meringankan penderitaan yang dialami. Namun bantuan tersebut tidak datang juga, sehingga masyarakat Karang Kedempel terkesan tidak memperdulikan keberadaan Punakawan. Hal ini karena mereka sudah dibiasakan dengan segala macam bentuk penindasan, jadi tidak terdapat keinginan untuk merubahnya lagi. Mereka menganggap sebagai suatu kewajaran, sehingga di Karang Kedempel mengalami proses pembodohan yang tidak tanggung-tanggung.

Penduduk Karang Kedempel sementara ini amat kurang percaya kepada hampir segala hal di luar dirinya: negrinya atau dusunnya ini, aturan-aturan yang berlaku aneh, orang-orang lain, termasuk juga Kiai Semar -- serta jangan lagi tanya soal Pak Kades atau Joyoboyo yang punya hobi melenyapkan penduduk secara misterius itu (*GPAAB*: 40-41).

Masyarakat Karang Kedempel hanya tahu dan hanya mau tahu bahwa Punakawan adalah Badut. Dan badut itu syaratnya harus bodoh, harus ada kaitannya dengan atmosfer kaum sekolahan dengan segala kegagalan simbolnya, juga harus keliru kalau mengucapkan kata-kata yang agak aneh. Badut tidak boleh mampu berpikir seperti yang menjadi wewenang khusus kaum pelajar (*GPAAB*: 50-51).

Selain terbiasa dengan macam-macam bentuk penindasan, mereka juga tidak bisa mewujudkan aspirasi Kiai Semar yang ada pada jiwa mereka masing-masing. Hal tersebut mengakibatkan satu persatu dari mereka yang berjuang untuk melawan penindasan akhirnya berkompromi dengan Kades dan segenap komplotannya.

(2) Istri Gareng

Istri Gareng yang merupakan wakil dari masyarakat bawah selalu sabar dan setia mendengarkan kritikan Gareng tentang ketidakpuasan Gareng akan kehidupan di Karang Kedempel, seperti kekuasaan dan kesengsaraan. Sebagai masyarakat bawah istri Gareng tidak menuntut terlalu banyak, ia pasrah atas rejeki yang dilimpahkan Yang Maha Kuasa padanya. Dengan berlatarkan pendidikan yang terbatas terlihat bahwa ia kurang memahami betul tentang apa yang diperbincangkan Gareng dengannya.

(3) Pak Kades beserta Aparat Pemerintah

Tokoh bawahan berikutnya adalah Pak Kades dan aparat pemerintah. Penjabaran tentang tokoh Pak Kades dan aparat pemerintah menjadi satu, karena kedua tokoh tersebut merupakan perwakilan dari masyarakat atas yang melakukan perbuatan semena-mena dan penindasan. Dengan sikap mereka yang berusaha untuk mempertahankan jabatannya, keamanan statusnya, kelancaran kebutuhan hidup pribadi, dan kelompok membuat keadaan di Karang Kedempel akan kacau dan tak terkendalikan lagi. Mereka takut nasib anak cucunya nanti, jika mereka tidak berkuasa lagi. Jadi barang siapa yang berusaha untuk menghalangi atau mengancam kekuasaannya, maka mereka akan segera dimusnahkan.

Pak Kades umpamanya akan dengan segala cara mempertahankan kekadesannya, karena hari-hari esok adalah ancaman. Siapa yang menjamin nasibnya kalau ia tak lagi menjadi Kades? Betapa pula nasib anak, menantu, dan cucu-cucunya, atau segenap familinya yang selama ini ikut menikmati berbagai peluang dan korupsinya sebagai Kades? (*GPAAB*: 25).

Yang berlangsung hanyalah perjuangan karir politik pribadi-pribadi atau kelompok. Kelompok itu pun sekedar setting atau batu loncatan bagi kepentingan politik pribadi. Maka segala kematian seseorang atau sejumlah orang, segala wajah kemiskinan dan ketertindihan, sungguh-sungguh hanya merupakan ongkos dari sejumlah kepentingan pribadi orang yang berkuasa, kalau seorang pemimpin mengucapkan *Jer Basuki Mawa Bea*, bahwa kesejahteraan senantiasa memerlukan pengorbanan, maka itu tak ada kontesnya dengan diri pribadi pemimpin itu sendiri (*GPAAB*: 113).

Dengan segala cara Pak Kades mempertahankan kekuasaannya, baik secara halus maupun secara kasar, seperti membungkam mulut-mulut penduduknya yang melakukan pembeblaan, menanamkan teori-teori kultur dengan menyebutkan soal musyawarah mufakat, dan melakukan bentuk penindasan yang ia lakukan bersama-sama para pamongnya. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk menyingkirkan para Punakawan.

Itu berbahaya: menurut Pak Kades, kemerdekaan Karang Kedempel harus diisi dengan usaha-usaha mencerdaskan bangsa, di samping pembangunan yang menyejahterakan rakyat. Kecerdasan diperlukan untuk mematangkan kepribadian. Itulah, kata Pak Kades--yang ditirukan persis oleh pamong-pamongnya -- yang diperlukan adalah tercapainya manusia Karang Kedempel Seutuhnya. Pribadi yang matang itu tenang, tentram, tak banyak omong. Lebih matang dan utuh lagi kalau seorang sanggup membisu. Karena itu penguasa Karang Kedempel amat menyukai

orang membisu. Aparat-aparat Pak Kades selalu merasa amat sedih setiap kali melihat penduduknya banyak omong. Saking sedihnya, tak jarang mereka lantas membungkam mulut setiap yang banyak omong. Secara filosofis, melontarkan kata-kata itu cenderung menimbulkan keterpecahan tertentu dalam kepribadian. Dan secara politis, mengemukakan pendapat itu tidak sehat bagi stabilitas dan keselarasan Karang Kedempel. Oleh karena itu para penasehat ahli penguasa Karang Kedempel tak letih-letihnya mencari metode-metode yang kultural edukatif bagaimana membungkam penduduknya (*GPAAB*: 100-101).

Di Karang Kedempel ini segala sesuatu dipaksakan, tapi cara pemaksaannya sangat halus dan menggunakan teori-teori kultur. Pak Kades selalu menyebutkan soal Musyawarah Mufakat, tapi segala unsur-nya sudah dipersiapkan secara curang untuk nanti secara *wadag* bisa disebut Musyawarah Mufakat. Padahal sebenarnya semu. Dalam situasi kemasyarakatan umum juga terdapat *pseudoharmoni*: bahkan hal-hal yang sehat bisa diharmoniskan dengan yang sakit. Juga antara yang sakit dengan yang buruk, antara yang salah dengan benar. Segala unsur yang bertentangan di Karang Kedempel bisa di campur dan diharmonis-harmoniskan secara menjijikan (*GPAAB*: 51).

Ia bisa diusir oleh para perampok sejarah. Ia bisa dicampakkan oleh para penjahat kehidupan -- seperti penguasa Karang Kedempel yang selalu berusaha menghapus para Punakawan dengan cara menciptakan Punakawan Aspal yang dimunculkan di berbagai kesempatan untuk menjadi juru bicara kekuasaan (*GPAAB*: 143).

Punakawan yang mempunyai kebebasan berpendapat dalam Karang Kedempel tidak diberi ruang untuk berpendapat dan tampil dalam proses pengambilan keputusan tentang berbagai hal di Karang Kedempel. Secara ekonomis, mereka dibuat hanya mungkin *survive* apabila beradaptasi secara politis. Sementara secara budaya, fenomena kepu-

nakawanan hanya diambil bentuk-bentuk luarnya untuk dieksplotasi demi kepentingan kekuasaan. Jadi jelaslah, bahwa penguasa tidak membutuhkan Punakawan. Mereka hanya menyebut-nyebut nama Punakawan untuk mempelancar apa yang diinginkan dari masyarakat.

Sebenarnya para penguasa yang bertindak sewenang-wenang juga merupakan korban dari penindasan itu sendiri. Mereka ditindas oleh rasa tidak puas dari dalam dirinya dengan jalan diharuskan untuk menindas orang lain. Mereka diperbudak oleh dirinya sendiri dan tatanan dalam penindasan itu sendiri.

Sementara para penindas disiksa oleh keinginan-keinginan mereka sendiri yang besar dan kekuatannya jauh melebihi diri pribadi mereka. Mereka disayat-sayat oleh keharusan memelihara proses penindasan tanpa benang tatanan pun boleh terputus. Apa pun saja yang memiliki kemungkinan untuk bisa mengancam ketersambungan tali-temali penindasan itu harus disantap di meja makan malam. Para penindas adalah juga orang-orang tertindas. Mereka ditindas tuntas oleh segala yang mereka ciptakan sendiri. Dan rentang waktu ketertindasan mereka jauh melebihi jatah penderitaan kaum tertindas. Mereka ditipu oleh apa-apa yang mereka cari dan mereka pertahankan (*GPAAB: 27*).

Para pemuka agama di Karang Kedempel yang mengetahui adanya ketidak-adilan di masyarakat Karang Kedempel, bukannya membantu mengakhiri atau mengurangi tindakan-tindakan yang semena-mena, melainkan membantu proses jalannya ketidakadilan tersebut dengan menanamkan sikap

pasrah pada penduduk.

Terhadap orang yang disakiti, pemuka agama bukan hanya berusaha dengan tangannya untuk mengakhiri atau setidaknya mengurangi tindakan-tindakan menyakiti orang; melainkan menghiburnya seperti menghibur anak berusia tiga tahun. Didongengkannya kisah-kisah yang menunjukkan bahwa agama itu artinya pasrah. Pasrah kepada siapa? Kepada Kades dan para Pamong (*GPAAB*: 34).

Pak Kades sebagai pimpinan atau lurah yang didampingi oleh para Pamong, Pak Carik, Pak Jayaboyo, Pak Kamituwo, Pak Kepetengan, dan sebagainya tidak bertindak sebagai pengayom rakyatnya. Mereka malah melakukan tindakan tidak semena-mena dengan berbagai bentuk penindasan. Ia beserta para Pamongnya sering bersifat munafik sehingga masyarakat Karang Kedempel sangat menderita.

Pak Kamituwa pun tak sedemikian terampil pemikirannya. Tetua-tetua desa yang lain biasanya berpikir sepotong-potong bahkan tak sedikit yang tak pernah membuat satu kalimat secara lengkap. Sementara kepandaian Pak Kades yang nomor satu ialah berkuasa. Yang nomor dua melakukan korupsi, dan nomor tiga menyembunyikan kekuasaan dan korupsi itu dalam berbagai model perilaku dan tutur kata palsu yang halus lembut. Dan Pak Sekdes atau Pak Carik adalah ahli penata penyembunyian dalam buku administrasi dan irama birokrasi (*GPAAB*: 5).

Orang mengibaratkan Singa, Serigala, Anjing, dan Kambing. Singa adalah Pak Kades. Serigala adalah beberapa kumpulan para Pamongnya yang terutama serdadu-serdadunya. Anjing adalah pemegang otoritas supranatural yang bertugas menjaga gembalaan jutaan kambing-kambing (*GPAAB*: 115)

(4) Pemuda Karang Kedempel

Tokoh bawahan yang terakhir adalah anak-anak muda Karang Kedempel. Dengan adanya kejadian-kejadian yang menimpa masyarakat Karang Kedempel, sebenarnya para pemuda ingin mengadakan perubahan. Namun perubahan-perubahan mereka sulit dilakukan karena gerak-gerik mereka senantiasa diawasi oleh para penguasa sehingga mereka tak berdaya dan terbentur pada sang penguasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Di Karang Kedempel ini kami berpikir, dianggap subversif. Kalau kami belajar memahami persoalan, diawasi intel. Kalau kami membicarakan kebaikan, dianggap pemberontak. Padahal telinga kami sudah hampir tuli setiap saat mendengarkan ratusan berita-berita yang mencerminkan bahwa dunia ini makin pincang. Kepala kami pusing oleh kemunafikan yang dibikin megah dan tampak luhur. Oleh kepandaian yang busuk. Oleh kepintaran yang bodoh. Oleh kemajuan yang bergantung pada ketergantungan. Oleh Tanam Paksa Kontemporer (GPAAB: 52).

Di Karang Kedempel ini kalau anak muda itu mengajak para tetangga mereka untuk mengobrolkan kebenaran dan fakta-fakta yang memang tak pernah diumumkan oleh para pamong, mereka dituduh menghasut. Kalau mereka sering tampak bergunjing atau bersaresehan di Gardu atau *Cakruk* atau pinggiran pasar, akan dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan Karang Kedempel. Apalagi kalau kerumunan itu diadakan di rumah salah seorang penduduk, maka pemilik rumah itu bisa-bisa diangkut ke Balai Kelurahan. Jadinya makin lama orang-orang Karang Kedempel tampak makin cenderung menghindari anak-anak muda itu (GPAAB: 67).

Namun semangat anak-anak muda tersebut terus dibakar oleh para Punakawan khususnya Petruk dan Gareng. Petruk sewaktu bersaresehan dengan salah seorang anak muda berusaha memacu semangat mereka dengan mengatakan bahwa anak-anak muda dalam berjuang kurang bertanya kepada diri sendiri. Mereka terlalu menghabiskan waktu dan tenaga untuk melontarkan gagasan dan kemauan, sehingga tidak memiliki tenaga untuk mempertanyakan apakah mereka akan memperjuangkan sesuatu. Sedangkan Gareng dengan menumbuhkan suatu gerakan dengan sebutan 'Pembawa Paradigma Baru'. Dengan igauannya, Gareng membakar anak-anak muda tersebut dengan mengkritik mereka secara pedas. Menurut Gareng bahwa mereka yang mengaku sebagai 'Pembawa Paradigma Baru' hanyalah omong kosong belaka. Mereka dulu yang bertekad memperjuangkan nasib penduduk, tetapi apa yang dapat diharapkan sekarang. Mereka akhirnya berkompromi dengan Kades dan komplotannya.

Bertolak dari hal tersebut di atas, anak-anak muda itu akhirnya secara diam-diam sadar dan rajin memperhatikan keberadaan Kiai Semar yang bisa sebegitu mengakar di hati penduduk^a dusun itu. Anak-anak muda itu berpikir mengapa Kiai Semar lenyap dari Karang Kedempel? Apakah orang-orang Karang Kedempel merasa tidak peduli dengan kehadiran Kiai Semar?

Mereka pun akhirnya menyadari bahwa di relung hati terdalam para penduduk sesungguhnya mereka selalu mencari Kiai Semar. Sadar atau tak sadar. Sengaja atau tak sengaja. Dengan begitu mereka terus mencari identitas Kiai Semar dalam diri mereka.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita masyarakat dan anak-anak muda Karang Kedempel termasuk tokoh bulat, dimana masyarakat Karang Kedempel yang mengalami penindasan, begitu pula usaha anak-anak muda untuk mengadakan perubahan pada dusun itu, dilukiskan secara kompleks dari berbagai dimensi, seperti yang telah dijabarkan di atas. Tokoh-tokoh lain seperti Istri Gareng, Pak Kades, dan aparat pemerintah digambarkan sebagai tokoh datar. Dalam menggambarkan tokoh-tokoh tersebut hanya melukiskan melalui satu sudut saja. Bertolak dari hal tersebut dapat dilihat pada peran Pak Kades yang hanya mementingkan kekuasaannya saja tanpa memperhatikan kepentingan penduduknya. Begitu pula dengan para pamongnya. Sedangkan istri Gareng juga dilukiskan hanya pada satu dimensi saja, yaitu ia tidak merasa bahwa pemerintahan Pak Kades suatu penindasan, karena sikap pasrahnya pada Tuhan.

3.1.1.3 Tokoh Lataran

Selain tokoh bawahan dalam *GPAAB* ada juga tokoh lataran yang berfungsi sebagai bagian dari latar cerita. Hanya saja perannya dalam cerita tidak sebesar tokoh bawahan. Para tokoh tersebut adalah (1) Sri Kresna, (2) Patih Supala, (3) Raden Arjuna, (4) Bambang Ekalaya, (5) Dewi Anggaraini, (6) Dewi Peri, dan (7) Begawan Prajaithaka. Keseluruhan tokoh lataran tersebut membantu pembaca untuk mengetahui bagaimana pemerintahan Karang Kedempel itu sendiri. Jadi dapat diambil suatu pendapat bahwa kehidupan yang terjadi di Karang Kedemepel yang dialami oleh para Punakawan merupakan cerminan dari kehidupan para tokoh latar.

(1) Sri Kresna

Kresna yang merupakan titisan Wisnu dan paling sakti. Dalam novel *GPAAB* dilukiskan sebagai tokoh yang menyalahgunakan kesaktian dan kekuasaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada peristiwa tumpasnya Patih Supala dan Bambang Ekalaya. Pada tumpasnya Patih Supala, Sri Kresna merasa dihina di depan umum oleh Patih Supala. Peristiwa di mulai pada saat Prabu Puntadewa mengadakan *Samrat*, yakni semacam perjanjian persekutuan politik dan ekonomi dengan beberapa negeri tetangga. Pada acara tersebut Sri

Kresna ditunjuk menjadi Ketua Sidang. Patih Supala yang saat itu hadir merasa bahwa pemilihan Sri Kresna menjadi Ketua Sidang merupakan suatu kolonialisasi bukan suatu persekutuan (*Samrat*).

(2) Patih Supala

Patih Supala merupakan seorang idealis, ksatria yang menghargai kemerdekaan berpendapat lebih mahal dari pada nyawanya sendiri. Pada saat diadakan *Samrat* Patih Supala memprotes dua hal pada Sri Kresna, yaitu pertama kekuatan dan kesaktian pada Sri Kresna tidak boleh ikut campur dalam suatu perundingan. Di dalam perundingan, yang dipertemukan adalah semangat kerjasama, itikad untuk saling membantu, serta kesedian untuk saling memelihara kesejahteraan masing-masing, bukan kekuatan dan kesaktian. Kedua, nalar perundingan *Samrat* ini akan terancam jika diketuai oleh seseorang yang bisa seenaknya mengatasnamakan kehendak Dewa-dewa. Kedua pernyataan tersebut dinilai Sri Kresna sebagai suatu penghinaan terhadap dirinya. Ia kemudian menantang Patih Supala untuk bertanding secara laki-laki. Sesungguhnya hal tersebut sangat memalukan, karena Sri Kresna bukanlah tandingan Patih Supala. Dengan mudah Patih Supala dihancurkan. Itu semua bukan sekedar pertunjukan tentang paham kekuasaan. Tapi juga pameran peri kebinatangan

atau manusia yang akan bergaul dengan kekuasaan. Kehidupan Pak Kades di Karang Kedempel diibaratkan seperti kehidupan Sri Kresna di Indraprastha ini, sedangkan kehidupan Gareng seperti kehidupan Patih Supala.

Sungguh mengerikan paham kekuasaan Sri Kresna waktu itu. Dan sungguh tidak kalah mengerikan paham kekuasaan Karang Kedempel. Hari ini (*GPAAB*: 103).

Mudah-mudahan Gareng tak cukup besar untuk berna-sib malang seperti Patih Supala di zaman kerajaan Indraprastha. Mudah-mudahan Gareng tak cukup berkaliiber untuk disikat oleh titisan Bathara Kresna di Karang Kedempel hari ini (*GPAAB*: 102-103).

(3) Raden Arjuna, Bambang Ekalaya, Dewi Anggraini, dan Dewi Peri

Ke empat tokoh latar tersebut dibicarakan menjadi satu bagian, karena tokoh-tokoh tersebut terkait dalam sebuah peristiwa. Kematian Bambang Ekalaya oleh Sri Kresna tak berbeda jauh dengan Patih Supala. Namun masalah yang dihadapi Bambang Ekalaya berbeda dengan Patih Supala. Peristiwa tumpasnya Bambang Ekalaya dimulai dari Raden Arjuna yang menolong Dewi Anggraini (istri Bambang Ekalaya) dari raksasa. Raden Arjuna merasa berjasa dan merasa sah untuk memperoleh tanda balas jasa.

Tanda balas jasa yang diminta Raden Arjuna seorang Lelaki Dunia yang istrinya tak terhitung jumlahnya itu tidak dapat dikabulkan oleh Dewi Anggraini. Dewi Anggraini menolak untuk berbuat serong dengan Raden Arjuna, betapapun kegagahannya mengagumkannya. Dewi Anggraini yang dikenal sebagai Permaisuri Nisada yang teguh memegang kehormatan kerajaan, dan setia pada suami tak sanggup meredam kelelakian Raden Arjuna. Raden Arjuna melompat untuk menerkam dan memperkosanya. Dewi Anggraini tak mungkin melawan Arjuna, maka ia pun meloncat masuk ke dalam jurang. Kemudian roh Dewi Peri ibunya dikirim untuk menangkap tubuh putrinya di tengah angin. Dewi Anggraini selamat. Dewi Peri mengutuk Raden Arjuna, lalu melesat terbang kembali ke khayangan.

Bambang Ekalaya yang mengetahui hal tersebut, segera menantang berperang tanding. Perang tanding pun berlangsung dan dimenangkan Bambang Ekalaya dengan kesaktian Cincin Ampal yang melingkar dijarinya.

Tidak berapa lama Sri Kresna datang untuk menghidupkan Raden Arjuna. Akhirnya Raden Arjuna hidup kembali. Dengan hidupnya kembali Raden Arjuna, tidak membawa kebahagiaan baginya. Raden Arjuna merasa malu dan tak punya muka lagi. Ia bersedia hidup apabila Bambang Ekalaya tidak ada lagi di muka bumi. Permintaan Raden

Arjuna akhirnya dikabulkan Sri Kresna.

Sesudah Raden Arjuna tumpas, Bambang Ekalaya bersemedi di depan patung Pendeta Dorna, untuk menyatakan terima kasih. Bambang Ekalaya adalah manusia mengakar, dalam arti Bambang Ekalaya merupakan manusia yang paham historitas.

Sri Kresna dengan kesaktiannya mampu menyusup di balik patung Pendeta Dorna, kemudian mengucapkan kalimat seolah-olah yang berbicara adalah Pendeta Dorna. Lewat patung Pendeta Dorna tersebut Sri Kresna meminta Cincin Ampal milik Bambang Ekalaya. Bambang Ekalaya pun mengabulkan permintaan tersebut, tanpa diketahui bahwa yang berbicara dengannya adalah Sri Kresna. Hanya sesaat saja, tiba-tiba tubuh Bambang Ekalaya roboh ditikam pisau oleh Sri Kresna.

Kematian Bambang Ekalaya oleh kelicikan Sri Kresna merupakan merupakan kerangka moral dan perilaku kekuasaan yang cocok dilakukan oleh figur macam Bathara Kala atau Bethari Durga. Kehendak kekuasaan Sri Kresna lebih tinggi dan dianggap lebih benar dibandingkan kebenaran itu sendiri, juga lebih penting dari nyawa seseorang. Kematian Bambang Ekalaya menimbulkan pengertian 'Tumbal Keselaran', dan hal tersebut menurut Sri Kresna, legal. Hal inilah yang menjadi persoalan dari kekisruhan sejarah Karang Kedempel.

(4) Begawan Prajaithaka

Tokoh lataran yang lain adalah Begawan Prajaithaka. Begawan Prajaithaka dengan lontaran-lontaran pendapatnya tentang kekuasaan Karang Kedempel mampu mempengaruhi otak para pemikir di Karang Kedempel. Manusia bestari dari mancanegara ini berusaha menaburkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rakyat Karang Kedempel dengan teori lensa pembakar. Namun teori ini membuat masyarakat Karang Kedempel semakin jatuh. Hal tersebut dikarenakan salah satu bias dari teori lensa pembakar adalah anggapan, bahwa raja sebagai wadah pemusatan kekuatan kosmis, pastilah merupakan manusia paling sakti. Bertolak dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kekuasaan politik yang digenggamnya merupakan hasil dari kesaktian yang dimilikinya. Kekuasaan politik dan kesaktian tersebut sebagai manusia ibarat tubuh dan batin dari penjelmaan otoritas adikodrati.

Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita, keseluruhan tokoh lataran tersebut dapat dikatakan sebagai tokoh datar. Dalam *GPAAB* tokoh-tokoh tersebut digambarkan hanya disoroti satu dimensi saja dan berfungsi memperjelas kehidupan yang dijalani para Punakawan di Karang Kedempel.

3.1.2 Penokohan

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa pengungkapan para tokoh beserta penokohnya diungkapkan dengan berbagai cara yaitu dengan menggunakan metode pengisahan langsung dan metode pengisahan tidak langsung. Kedua macam metode pengisahan tokoh penokohan tersebut diatas semuanya dijadikan media pengungkapan cerita dalam *Gerakan Punakawan Atawa Arus bawah*.

3.1.2.1 Metode Pengisahan Langsung

Setelah melihat apa yang dijabarkan sebelumnya, pengisahan peristiwa dalam *Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah* dilakukan oleh para tokoh secara bergantian. Ini memungkinkan para tokoh bisa saling memandang. Dalam *Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah* ini pengisahan tentang tokoh dikisahkan oleh tokoh lain. Semua tokoh dalam *GPAAB* mengomentari sosok dan perwatakan tokoh lain.

"Tidak. Tidak aneh. Kalian ini belum tahu Kiai Semar sih. Kalau orang tua gemuk *wudel bodong* dan suka kentut itu bukanlah Kiai Semar. Itu hanya pantulan atau perlambang dari hakikat Kiai Semar (*GPAAB*: 47).

Terutama kamu ini Gong! Bagong mulut *ndower!*" lanjut Semar, "Kamu memanggilku dengan Mar! Mar! Mar! seperti orang hutan. Tapi pernahkah aku memprotes? Padahal orang tua kan boleh juga protes? Kamu seenaknya memaki-maki bahkan memarahiku seolah Kiai Bodronoyo ini cucumu! (*GPAAB*: 181-182).

Pengarang memakai mulut seorang tokoh untuk mengisahkan tokoh lain. Ini disebabkan seluruh pencerita dalam *GPAAB* adalah para tokoh cerita. Jadi lewat merekalah tokoh-tokoh lain digambarkan. Pengarang memakai seorang tokoh sebagai pencerita tokoh lain dengan tujuan mencapai efek objektivitas serta menawarkan alternatif kepada pembaca untuk memahami tokoh.

3.1.2.2 Metode Pengisahan Tidak Langsung

Metode pengisahan tokoh penokohan secara tidak langsung bisa ditinjau dari berbagai segi. Diantaranya ditinjau dari segi tindakan, pengucapan, penampilan fisik dan lingkungan.

(A) Pengisahan Melalui Tindakan

Tinjauan penokohan dari tindakan meliputi tinjauan tindakan yang dilakukan (*act of commission*), tindakan yang seharusnya dilakukan (*act of omission*) dan tindakan yang ingin dilakukan (*contemplated act*).

Tindakan yang dilakukan yang menunjukkan sosok dan karakter tokoh antara lain yang ditunjukkan lewat pergaulan Bagong yang menabrak-nabrak yang menyebabkan Bagong tidak menghormati Kiai Semar sebagai bapaknya.

Gareng dan Petruk tidak habis-habisnya menasehati cara bergaul Bagong yang tak lebih tak kurang adalah mencerminkan kepribadian tanpa pakaian. Namun Bagong tidak berubah perilakunya, dan masih memanggil bapaknya dengan sebutan Mar. Perilaku Bagong ini dikarenakan Bagong merupakan pantulan Kiai Semar sendiri. Selain itu Bagong berpegang teguh pada pendapatnya, bahwa manusia harus belajar bergaul dalam kesejajaran harkat dalam keadilan dan keseimbangan nilai di antara mereka.

Bukan Mar dan Gong-nya itu yang penting, tapi proses kejiwaan yang dihasilkannya. Aku bersedia di panggil Romo oleh anak-anakku asalkan itu tidak berarti aku berada pada posisi yang mutlak yang harus dipatuhi oleh anak-anakku. Panggilan Romo sebagai salah satu lambang cinta dan penghormatan, bolehlah. Tapi cinta dan penghormatan harus bisa dibedakan dengan perbudakan, kekuasaan atau ke-taatan buta. Manusia, apa pun posisinya, harus belajar bergaul dalam kesejajaran harkat, dalam keadilan dan keseimbangan nilai diantara mereka. (GPAAB: 21).

Karakter tokoh yang tampak melalui tindakan yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan tampak pada dialog antara Semar dengan Gareng, Petruk, dan Bagong. Ketiga anak Semar ini menggugat bapaknya yang tidak berbuat apa-apa tentang politik kebudayaan *kromo inggil*. Gareng, Petruk, dan Bagong ingin menyumpal mulut orang tuanya tetapi tidak dilakukannya.

"Bolehkah seorang anak menentukan juga bahwa pada suatu saat dan peristiwa mulut orang tuanya perlu disumpal? sakah jika kemudian ia melakukannya?"

"Silahkan menyumpal mulutku kalau kalian memang anggap perlu! Ayo silakan. Silakan. Bukankah selama ini aku sendiri yang justru menyumpal mulutku? Dan justru kalian yang terus berusaha mengeluarkan sumpalan itu supaya aku ngomong dan ngomong?" (*GPAAB* 5: 183).

Sedangkan tindakan yang merupakan obsesi tokoh untuk dilakukan tampak pada pengisahan tumpasnya Bambang Ekalaya. Kematian Ekalaya oleh kelicikan Prabu Kresna, menumbuhkan berbagai pergolakan di dalam hati dan pikiran Petruk. Petruk ingin melakukan suatu perlawanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perlawanan tidak langsung yaitu dengan cara mendorong Semar untuk menghalangi tangan Kresna ketika hendak menusukkan pisau ke dada Ekalaya. Cara tersebut tidak terlaksana maka Petruk pun menggunakan cara lain yaitu dengan mendorong bapaknya yaitu Kiai Semar untuk berbuat sesuatu dengan memaksa Prabu Kresna untuk menghidupkan kembali Ekalaya. Cara tersebut juga tidak dapat dilakukan oleh Semar. Kiai Semar diam saja, dan akhirnya Petruk hanya dapat mengutuk dirinya sendiri, seperti kutipan berikut :

"Kenapa aku repot-repot menuntut Bapak untuk berbuat? Kenapa bukan kau sendiri?" desisnya (*GPAAB*: 165).

Perlawanan secara langsung dengan melakukan perlawanan terbuka pun juga tidak dapat dilaksanakan Petruk, karena banyak hal yang harus dipertimbangkan

setelah perlawanan tersebut dilakukan. Banyak cara yang sebenarnya ingin dilakukan Petruk, tetapi kesemuanya itu hanya bersifat pergolakan-pergolakan yang hanya ada pada dirinya sendiri.

Mungkin dilakukan suatu perlawanan terbuka? Petruk meneliti semua faktor: tak mungkin. Setidaknya belum mungkin. Suku cadang kesejahteraannya belum cukup, ongkosnya juga tak bisa dijamin akan cukup murah bagi rakyat banyak.

Terorisme? Misalnya melemparkan bola api ke atap istana Dwarawati, supaya Patih Aryo Setyaki makin jadi pemberang? Mungkin itu bisa memuaskan perasaan sesaat dua saat, tapi tidak membahagiakan dan memang bukan jalan keluar yang dewasa serta berjangka panjang... Maka dalam kurun waktu yang amat panjang, Petruk hanya mampu melakukan hal-hal yang tidak terlalu berarti. Sesekali mengamuk, membuat letusan-letusan atau pergolakan-pergolakan. Tapi pada umumnya bersifat lokal dan sporadis (*GPAAB*: 166-167).

(B) Pengisahan Melalui Pengucapan

Adapun pelukisan tokoh bila ditinjau dari pengucapannya bisa diketahui antara lain lewat penuturan ataupun pemikiran tokoh.

"Di mana kini Kiai Semar bersemayan? Kita semua amat dalam merindukannya. Apa ada yang tahu disebelah mana dari gugusan waktu ia bertempat tinggal? Di bagian mana dari susunan ruang dirinya disembunyikan? Ataukah wujudnya harus ditangkap lewat percakapan rahasia antara waktu dengan ruang? Kita semua merindukannya dalam perasaan sedih yang amat mendalam" (*GPAAB*: 7).

Penuturan Gareng lewat puisinya tentang hilangnya Semar menunjukkan watak Gareng yang mudah cemas dan

menjadi cengeng, sehingga pelampiasan kesediannya ini kurang memuat kewibawaan sebagai anak pertama. Sikap Gareng ini memperkuat pendapat Petruk tentang Gareng yang dinilai mudah larut pada persoalan-persoalan yang tingkat masalahnya masih sangat mendasar.

Itulah yang dikhawatirkan oleh Petruk akan bisa terjadi pada Gareng kakaknya, kala terus-terusan ia meladeni cara-cara yang sentimental dalam melayani kenyataan hidup (*GPAAB*: 36).

(C) Pengisahan Melalui Penampilan Fisik.

Dalam pelukisan watak lewat penampilan fisik ini dikaitkan karakter tokoh dengan wujud fisiknya. Salah satu contoh pelukisan watak lewat penampilan fisik adalah pelukisan Gareng. Oleh Petruk, Gareng digambarkan berhidung terlalu membengkak, tangannya pendek sebelah dan bola matanya mengarah ke dua sasaran yang berbeda.

Kang Gareng pastilah bukan contoh dari Kaum Empu yang bersembunyi. Setidak-tidaknya karena hidungnya terlalu membengkak sehingga punya kecenderungan untuk membesar-besarkan bebauan yang diciturnya. Tangannya pendek sebelah sehingga tidak pernah imbang kalau hendak menyentuh sesuatu. Dan yang terutama, bola matanya mengarah ke dua sasaran yang berbeda. Mana bisa orang jadi cendekia kalau matanya juling (*GPAAB*: 6-7).

Gareng yang digambarkan bentuk tubuh yang hampir semuanya cacat, misalnya hidungnya besar, tangannya pendek sebelah, dan matanya mengarah ke dua sasaran yang

berbeda atau juling sebenarnya memiliki sifat yang sebaliknya. Hidung besar walaupun memberi kesan bahwa Gareng selalu membesar-besarkan masalah yang dihadapi, misalnya masalah hilangnya Kiai Semar yang dikaitkan dengan konsep-konsep kekuasaan di Karang Kedempel. Namun Gareng dapat dinilai sebaliknya, artinya dengan hidung besar itu berarti pandai dan tajam penciumannya. Tangannya pendek sebelah sehingga tak imbang kalau hendak menyentuh sesuatu mempunyai arti bahwa tangannya sudah tidak mengambil dan memiliki apa yang dilihat dan diinginkannya (lambang kejujuran). Ini dapat dibuktikan pada dialog antara Gareng dengan istrinya, dimana Gareng secara jujur menyatakan ketidakpuasannya akan kehidupan di Karang Kedempel. Sedangkan matanya yang juling atau mengarah ke dua sasaran yang berbeda dapat diartikan bahwa dalam melihat sesuatu persoalan Gareng tidak hanya melihat pada yang dilihat didepannya. Tetapi juga memperhatikan kanan kirinya atau ingin melihat dengan cermat apa yang sesungguhnya yang terjadi di sekelilingnya (lambang ketelitian). Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran maupun tindakan di dalam menghadapi kekuasaan Pak Kades dan aparat-aparatnya yang menimbulkan kesengsaraan bagi masyarakat Karang Kedempel.

(D) Pengisahan Melalui Penggambaran Lingkungan

Bentuk pelukisan watak secara tidak langsung yang terakhir adalah melalui penggambaran lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah baik lingkungan fisik seperti kamar, jalan maupun lingkungan sosial seperti corak masyarakatnya.

Di Karang Kedempel ini segala sesuatu dipaksakan, tapi cara pemaksaannya sangat halus dan menggunakan teori-teori kultur. Pak Kades selalu menyebut-nyebut soal Musyawarah Mufakat, tapi segala unsurnya sudah dipersiapkan secara curang untuk nanti secara *wadag* bisa disebut Musyawarah Mufakat. Padahal sebenarnya semu. Dalam situasi kemasyarakatan umum juga terdapat *pseudoharmoni*: bahkan hal-hal yang sehat bisa diharmoniskan dengan yang sakit. Juga antara yang sakit dengan yang buruk, antara yang salah dengan benar. Segala unsur yang bertentangan di Karang Kedempel bisa dicampur dan diharmonis-harmoniskan secara menjijikkan (*GPAAB*: 51).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Pak Kades yang menghalalkan segala cara, yaitu menanamkan teori-teori kultur dengan menyebut-nyebut soal-soal musyawarah mufakat untuk mempertahankan kekuasaannya. Dengan situasi lingkungan tersebut, dicapai kesepakatan oleh para Punakawan sebagai wakil dari masyarakat bawah bahwa betapapun kelihatan mustahil, namun harus dimulai sesuatu di Karang Kedempel. Kecurangan dan kelicikan para penguasa Karang Kedempel tak bisa diteruskan dan harus segera dihentikan. Mereka sudah tidak tahan lagi melihat keadaan masyarakat Karang Kedempel. Hal ini dapat terli-

hat pada kutipan berikut :

Terserah mau pakai teori perubahan model apa. Terserah mau dari atas atau dari bawah. Terserah mau dari tengah atau pinggiran. Terserah mau dianggap menyelesaikan persoalan secara tuntas atau hanya tambal sulam. Tapi yang jelas sumber utama kesengsaraan itu harus lenyap! Harus Lenyap! (*GPAAB*: 204).

3.2 Latar

Latar atau setting adalah tempat terjadinya sesuatu peristiwa secara umum, waktu berlangsungnya suatu tindakan (Abrams, 1977: 157 dalam Sukada, 1987:61).

Latar terbagi menjadi dua, yaitu latar fisik, dan latar sosial. Latar fisik mencakup tempat dalam wujud fisiknya, sedangkan latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial serta sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar sosial akan dibicarakan dengan porsi yang lebih, karena sejak awal sampai akhir, tokoh-tokoh itu bergerak sesuai dengan lingkungan sosialnya, dan sebagai akibatnya latar ikut membentuk karakter masing-masing tokoh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wellek dan Warren bahwa latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, serta memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia (1962: 220-221).

3.2.1 Latar Sosial

Sesuai dengan latar sosialnya, masyarakat dalam novel *GPAAB* ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni golongan masyarakat yang mewakili kelas bawah, menengah, dan atas. Penggolongan seperti ini didasari oleh pendapatnya Jakob Sumardjo (1982: 27) yang menyatakan bahwa pada dasarnya tingkat latar belakang sosial masyarakat terbagi menjadi tiga golongan, sebagai berikut. Pertama, adalah para buruh kecil, buruh-buruh kasar, kaum urbanis yang rata-rata kurang pendidikan atau tidak berpendidikan sama sekali. Meskipun ada juga yang ternyata mengenyam pendidikan tinggi, tapi hal ini terbatas sekali. Kedua, adalah golongan menengah, yaitu para guru, dosen, pegawai menengah, wartawan, dan sebagainya. Mereka ini rata-rata berpendidikan tinggi dan berpenghasilan cukup. Ketiga, adalah golongan atas. Termasuk golongan ini adalah pimpinan-pimpinan perusahaan, usahawan-usahawan sukses, tenaga-tenaga ahli, dan sebagainya. Mereka ini rata-rata berpendidikan tinggi walaupun ada juga yang tidak dan berpenghasilan dari cukup.

Bertolak dari pernyataan di atas tidak bisa dipungkiri bahwa dalam Masyarakat Jawa juga terbagi menjadi kelas-kelas dengan kriteria di atas. Penggolongan masyarakat ini juga berpengaruh pada perilaku atau sikap

manusia dalam bersosialisasi. Dalam *GPAAB* pembagian golongan masyarakat terlihat juga penggunaan prinsip hormat demi terciptanya keselarasan dan keharmonisan dalam bersosialisasi. Hal ini juga sesuai dengan masyarakat Jawa yang masih menggunakan prinsip hormat.

Prinsip hormat ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas yang tersusun secara hirarki. Rasa hormat ini merupakan manifestasi penghargaan terhadap orang lain dan mengangkat orang lain menjadi lebih tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prinsip hormat adalah cara bicara dan membawa diri bagi setiap orang yang selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1991:60). Jadi sikap hormat ini tercetus sebagai suatu tatanan yang harus dilakukan ketika berhubungan dengan seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Salah satu contoh konkret rasa hormat adalah lewat penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa pada dasarnya memiliki beberapa tingkatan untuk membedakan pemakaiannya menurut pembicara dan yang diajak bicara. Bahasa *kromo inggil* dalam berkomunikasi dipergunakan dengan orang yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Sedangkan bahasa *ngoko* dipergunakan untuk

berkomunikasi dengan orang yang dianggap lebih rendah kedudukannya.

Bertolak dari pernyataan di atas, latar sosial novel *GPAAB* terbagi menjadi tiga, yaitu (1) golongan masyarakat bawah, (2) golongan masyarakat menengah, dan (3) golongan masyarakat atas.

(1) Golongan Masyarakat Bawah

Golongan pertama yang akan di bahas yaitu golongan masyarakat bawah. Golongan kelas bawah ini dalam *GPAAB* diwakili oleh masyarakat Karang Kedempel yang selalu ditindas oleh para penguasa. Penindasan yang dilakukan oleh penguasa tidak ada habis-habisnya. Dengan bermodal-kan pendidikan yang terbatas, cenderung membuat tingkah laku mereka pasrah pada penindasan yang dilakukan oleh penguasa. Mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menolak tindakan itu. Mereka tidak dapat lagi menolak dari ketidakbenaran itu, sehingga mereka berpikir bahwa kondisi seperti ini merupakan takdir yang harus mereka terima. Tidak bisa dipungkiri akhirnya mereka menganggap wajar tindakan itu. Sikap kepasrahan tersebut membuat mereka tidak lagi peka terhadap taraf-taraf kejahatan.

Kalau mereka dijahati, mereka merasa biasa-biasa saja, karena secara pribadi mereka manusia yang kukuh. Tapi itu bisa membuat mereka tak lagi peka terhadap taraf-taraf kejahatan yang menimpa mereka. Jangan-jangan pada suatu hari mereka akan

berkata: Pak Kades, *mbok* ya tolong kami ini ditindas lebih kejam lagi! -- Sebab penindasan bukan lagi merupakan *momok* yang bisa menggugurkan kebahagiaan mereka. Atau: Pak Joyoboyo, *mbok* tolong saya dimasukkan ke penjara! *nyogok* berapa pun mau deh! (GPAAB: 32).

Identitas lain yang mencirikan mereka sebagai kelas bawah adalah bahasa yang mereka gunakan. Tingkat pendidikan mereka yang terbatas, membuat mereka tidak mengerti apa fungsi bahasa dalam masing-masing kelas. Hal tersebut dilihat pada cuplikan Istri Gareng yang dapat dianggap mewakili masyarakat bawah, seperti kutipan berikut ini : "*Allah wong cuma* bahasa saja apa pentingnya, Kang!" (GPAAB: 83).

(2) Golongan Masyarakat Menengah

Golongan kelas menengah ini diwakili oleh para Punakawan. Status mereka lebih tinggi daripada kelompok masyarakat kelas bawah. Hal ini bisa dilihat melalui perilaku dan cara berpikir Punakawan. Para Punakawan memiliki kesaktian yang tidak kalah hebatnya dengan Sri Kresna. Namun sebagai penggerak aspirasi masyarakat kelas bawah para Punakawan dalam novel *GPAAB* tersebut tidak ingin mempertontonkan kesaktiannya, meskipun mereka menyaksikan atau melihat sendiri tindakan penguasa yang tidak semena-mena dan tidak memperhatikan keberadaan mereka di Karang Kedempel. Dengan budi pekerti-

nya yang tinggi, para Punakawan menumbuhkan kesadaran para penduduk Karang Kedempel melalui kritik yang tajam. Para Punakawan itu tidak langsung mengingatkan atau menyadarkan para penguasa Karang Kedempel yang telah berbuat kesalahan dengan tindakannya yang tidak semena-mena terhadap rakyat kecil. Menurut para Punakawan manusianya tidak perlu dihancurkan. Tetapi sifat-sifat menguasai itulah yang harus dihancurkan. Kesadaranlah yang harus ditumbuhkan pada diri rakyat Karang Kedempel agar mereka dapat merubah dirinya dari hal yang buruk menjadi hal yang baik. Pada dasarnya manusia yang mempunyai sifat buruk dan baik adalah sama. Hanya saja jalan yang mereka pilih saat ini salah. Dari kesalahan itu mereka akan sadar dan berubah menjadi baik.

(3) Golongan Masyarakat Atas

Golongan terakhir yaitu golongan masyarakat atas (kelas atas). Golongan kelas atas ini dalam *GPAAB* diwakili oleh Pak Kades beserta aparat-aparatnya dan Sri Kresna. Keberadaan mereka yang tergolong dalam kelas atas ini bisa dilihat melalui kedudukan atau lingkungan tempat mereka bekerja. Pak Kades yang merupakan pemimpin atau pengayom masyarakat Karang Kedempel selalu melakukan perbuatan tidak semena-mena yang sifatnya menindas.

Usaha tersebut dilakukan baik secara halus atau secara kasar. Usahanya secara halus dapat dilihat dengan berbagai cara pada sikapnya yang berusaha menanamkan teori-teori kultur dengan menyebut-nyebut soal musyawarah mufakat pada masyarakat Karang Kedempel. Usahanya secara kasar dapat dilihat dari sikapnya yaitu dengan mengorbankan seseorang untuk dijadikan kambing hitam atas kelicikan yang ia lakukan. Selain itu dapat pula dilihat dari sikapnya yang tidak segan-segan membungkam mulut, dan memusnakan penduduk Karang Kedempel yang dapat merisaukan kedudukannya. Semua usaha tersebut dilakukan untuk mempertahankan jabatannya, keamanan statusnya dan kelancaran kebutuhan hidup pribadi.

Bila dilihat dari kedudukannya Pak Kades merupakan pemimpin yang berwawasan luas. Hal tersebut dapat dilihat dengan sikapnya yang mudah mempengaruhi anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Yang berlangsung hanyalah perjuangan karir politik pribadi-pribadi atau kelompok. Kelompok ini pun sekedar setting atau batu loncatan bagi kepentingan politik pribadi. Maka segala kematian seseorang atau sejumlah orang, segala wajah kemiskinan dan ketertindihan, sungguh-sungguh hanya merupakan ongkos dari sejumlah kepentingan pribadi orang yang berkuasa, kalau seorang pemimpin mengucapkan *Jer Basuki Mawa Bea*, bahwa kesejahteraan senantiasa memerlukan pengorbanan, maka itu tak ada konteksnya dengan diri pribadi pemimpin itu sendiri (*GPAAB*: 113).

Aparat-aparat desa seperti Pak Carik, Pak Jogoboyo, Pak Kamituwa, Pak Kapetengan, dan sebagainya mengetahui perbuatan-perbuatan yang dilakukan pemimpin mereka. Tetapi mereka bukannya menyadarkan sikap Pak Kades melainkan membantu proses jalannya ketidak-adilan tersebut. Begitu pula halnya dengan para pemuka agama yang diharapkan masyarakat Karang Kedempel. Para pemuka agama yang mengetahui adanya ketidak-adilan di masyarakat Karang Kedempel bukannya mengakhiri atau mengurangi tindakan-tindakan tidak semena-mena tersebut melainkan menanamkan sikap pasrah pada penduduk.

Terhadap orang yang disakiti, pemuka agama bukannya berusaha dengan tanganya untuk mengakhiri atau setidaknya mengurangi tindakan-tindakan menyakiti orang, melainkan menghiburnya seperti menghibur anak berusia tiga tahun. Didongengkannya kisah-kisah yang menunjukkan bahwa agama itu artinya pasrah. Pasrah kepada siapa? Kepada Kades dan para Pamong (*GPAAB*: 34).

Tokoh lain yaitu Sri Kresna. Sri Kresna yang merupakan titisan Wisnu dan paling sakti di Indraprastha diibaratkan kehidupan Pak Kades di Karang Kedempel.

Sungguh mengerikan paham kekuasaan Sri Kresna waktu itu. Dan sesungguhnya tidak kalah mengerikan paham kekuasaan Karang Kedempel. Hari ini (*GPAAB*: 103).

Kresna dengan kelicikan menyalahgunakan kesaktian dan kekuasaan untuk menumpas Supala dan Bambang Ekalaya

demikian keselarasan rancangan Bharata Yudha. Kresna menganggap tindakannya sah-sah saja, sehingga timbul pengertian 'Tumbal Keselarasan'. 'Tumbal Keselarasan' yaitu mengorbankan nyawa seseorang atau sekelompok orang untuk perjuangan atau segala bentuk kesejahteraan yang sebenarnya hanya tipu muslihat. Dalam pengertian yang sebenarnya ditujukan untuk kepentingan pribadi.

Identitas mereka sebagai kelas atas ini juga ditandai oleh rasa hormat masyarakat lewat penggunaan bahasa terutama bahasa Jawa. Mereka golongan kelas bawah dalam berkomunikasi dengan golongan kelas atas, harus menggunakan *kromo inggil*. Rakyat ber-*kromo inggil* pada Pak Kades beserta pamongnya untuk menghormati kedudukan mereka yang lebih tinggi.

"Coba kamu sekarang ngomong ngoko kepada Pak Kades! Lidahmu pasti akan dicabut dan dibanting ke batu-batu! Bahasa itu menunjukkan pola penghargaan dan pengabdian. Rakyat ber-*kromo inggil* kepada Pamong, karena secara birokratis Pamong itu memimpin organisasi pembangunan. Raja ber-*kromo inggil* kepada Dewa karena yang dilaksanakan oleh raja dalam memerintah hanyalah sesuatu yang berdasarkan titah para Dewa (GPAAB: 83).

3.2.2 Latar Fisik

Selain latar sosial juga terdapat latar fisik. Latar fisik yang mencakup tempat atau lingkungan dalam wujud fisiknya tidak terbatas pada kota atau daerah saja melainkan juga mencakup berbagai bangunan maupun benda-

benda di sekitar tokoh. Adapun daerah yang melatari peristiwa dalam *GPAAB* ini adalah (1) Karang Kedempel, (2) Junggringsaloka, (3) Indraprastha, dan (4) Marcapada.

(1) Karang Kedempel

Karang Kedempel dikisahkan secara panjang lebar dalam suatu episode ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang latar atau suasana tempat berbagai peristiwa bersumber dan berlangsung.

Karang Kedempel atau Karangdempel dalam cerita wayang merupakan salah satu desa kecil yang berada di dalam wilayah negeri Amerta. Namun dalam *GPAAB* ini Karang Kedempel adalah suatu padukuhan yang kehidupannya merupakan pencerminan keadaan di masa kini dengan persoalan-persoalan hidupnya. Di Karang Kedempel inilah tokoh Punakawan hidup membaur dengan kehidupan masyarakat Karang Kedempel.

Dalam *GPAAB* kehidupan Karang Kedempel sudah sedemikian kacau dan tak terkendalikan lagi. Hal ini disebabkan padukuhan yang dipimpin oleh Pak Kades dan dibantu aparatnya seringkali melakukan perbuatan tidak semena-mena dan penindasan. Dengan adanya penindasan ini penduduk Karang Kedempel senantiasa dilanda ketakutan.

Udara di Karang Kedempel dipenuhi oleh ketakutan, kepalsuan, dan kekalahan.

Karang Kedempel sibuk menerapkan kepalsuan yang bernama Musyawarah Mufakat. Para penguasa mengkontribusikan kekuasaan, masyarakat mempersembahkan ketakberdayaan, di dalam upacara-upacara kemufakatan loyang (*GPAAB: 194*).

Akhirnya keadaan seperti itu membuat masyarakat Karang Kedempel sudah tidak ada kemampuan untuk menolak tindakan itu. Mereka tidak mempunyai kemampuan lagi untuk berkata jujur dari ketidakbenaran itu. Masyarakat Karang Kedempel sudah dikondisikan untuk tetap menerima penderitaan itu. Akhirnya mereka menganggap wajar tindakan itu. Kedatangan Punakawan dari Junggringsaloka untuk meluruskan sikap masyarakat Karang Kedempel. Para Punakawan bersepakat bahwa betapapun mustahil, namun harus dimulai sesuatu dari Karang Kedempel. Kecurangan dan kelicikan para penguasa Karang Kedempel tidak bisa diteruskan dan harus dihentikan.

Bagi para Punakawan kehidupan di Karang Kedempel ini bagaikan di Marcapada, yang persoalan-persoalan hidupnya tidak berubah dari dulu sampai sekarang. Perubahan terjadi hanya terletak pada teknologinya saja.

Pentas drama di Marcapada ini, pikir Gareng, monoton. Tidak berkembang lebih bermutu. Memang ada peningkatan dalam soal mode kendaraan bermotor, soal pengalihan fungsi otak ke kalkulator, model-model pulpen dan persaingan komputer, atau *membikin* roti *jemblem* yang dibentuk seperti dan

sebesar pohon keningar raksasa di pojok utara di Karang Kedempel itu (*GPAAB: 27-28*).

Maka dari itu para Punakawan menginginkan adanya perubahan. Lewat anak-anak muda para Punakawan mencoba membuat perombakan atau perubahan yang nantinya membawa ketentraman bagi masyarakat Karang Kedempel. Dengan caranya masing-masing para Punakawan berusaha membakar semangat anak-anak muda Karang Kedempel. Kiai Semar misalnya, dengan caranya menghilang di Karang Kedempel sebenarnya membawa suatu maksud tersendiri, yaitu mengingatkan pada masyarakat Karang Kedempel bahwa jati diri masyarakat Karang Kedempel sudah hilang dan harus dicari. Dengan hilangnya Semar, masyarakat Karang Kedempel merasa ada yang hilang diantara mereka, sehingga kehilangan tersebut membuat kesadaran mereka tentang apa yang terjadi di dalam Karang Kedempel ini.

Lain halnya dengan Petruk. Usaha Petruk yaitu, dengan mengadakan diskusi bagi anak-anak muda tentang hilangnya Semar dan perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan bagi anak-anak muda.

Petruk yang dikenal dengan Kantong Bolong, selalu bertindak dilandasi oleh sikap positif dan berfikir praktis. Hal tersebut terlihat pada percakapannya dengan anak-anak muda tentang Kiai Semar yang hilang dikaitkan dengan keadaan Karang Kedempel yang semakin kacau.

Dengan perlahan-lahan Petruk menerangkan hakekat kehadiran Kiai Semar, dan keberadaan Punakawan di Karang Kedempel. Selain itu Petruk juga memacu semangat anak-anak muda untuk berani melontarkan gagasan dan bertindak sesuai apa yang dianggapnya benar bagi semua orang.

Berbeda lagi dengan Gareng. Gareng sebagai manusia pemikir sangat disayangkan, karena hasil pemikirannya hanya dapat dinikmatinya sendiri, tanpa bisa menyuarakan dan mendapat tanggapan semestinya. Sebagaimana kutipan di bawah ini :

Gareng pusing. Kalau pikiran-pikiran seperti itu dilanjutkan, pikirnya, aku akan benar-benar sakit saraf. Tapi mau bagaimana lagi: cara sederhana untuk memperoleh kemerdekaan adalah dengan membiarkan pikiran terbang liar (*GPAAB: 32*).

"Lho, di Karang Kedempel ini yang paling enak adalah *ngomel* sendiri. Yang boleh mendengarkan hanya istri: kalau ada orang lain ikut mendengar, *omelan* itu berubah takdirnya menjadi kejahatan" (*GPAAB: 73*).

Dengan tidak adanya tanggapan itu, Gareng berusaha menarik perhatian dengan seolah-olah *kesurupan*. Lewat igauannya Gareng berusaha meamasukkan paham-paham tentang pembawa paradigma baru atau agen perubahan. Berbeda lagi dengan Bagong. Bila ia mengalami suatu problema, maka sifatnya yang suka makan tidak terkendalikan lagi. Kalau ia tidak punya makanan ia beredar di penduduk Karang Kedempel dengan mengeluarkan apa

yang menggerunjal dihatinya tanpa saringan, seperti sifatnya yang tidak mengenal sopan santun.

Kalau Bagong, janganlah bertanya. Kasih dia problem dan bahan untuk berduka, maka sejumlah itu pula ia *menguntal* makanan ke dalam terowongan lehernya yang *over volume*. Kalau ia sendiri tak punya makanan, ia beredar seperti tukang kredit seolah-olah penduduk Karang Kedempel punya utang sejarah kepadanya. Kemudian ia tertawa-tawa dan mengigau. Dari mulutnya keluar apa saja yang menggerunjal dihatinya tanpa saringan sedikit pun (*GPAAB: 72*).

Upaya Punakawan untuk membangkitkan anak-anak muda ternyata sia-sia saja. Para pemuda sulit untuk mengadakan perubahan, karena gerak-gerik mereka senantiasa diawasi oleh para penguasa. Mereka sebenarnya ingin memperbaiki keadaan di Karang Kedempel tapi mereka tak berdaya, terbentur pada sang penguasa.

Akhirnya anak-anak muda itu makin dingin sikapnya pada penderitaan yang terjadi di Karang Kedempel.

Anak-anak muda yang suka bersarasehan dengan Petruk itu makin lama makin menjadi dingin sikapnya terhadap itu semua. Mereka seperti anak-anak yang memang dilahirkan bersamaan dengan suara tangis di atmosfer Karang Kedempel, kemudian dibesarkan oleh situasi ketidakbenaran yang akhirnya tak lagi mereka kenali, sebagai ketidaknakan (*GPAAB: 65*).

Dengan sikap tersebut menimbulkan tidak berlangsungnya proses regenerasi. Mereka menjadi pewaris dari sifat-sifat orang-orang tua mereka, seperti yang terjadi

pada penduduk Karang Kedempel saat ini. Anak-anak muda tidak menumbuhkan apa yang sebaiknya ditumbuhkan dari akal budi mereka, sehingga Karang Kedempel merupakan museum, bukan kreativitas untuk mengadakan suatu perubahan.

Seluruh wilayah Karang Kedempel kalau bisa hanya terdiri atas ladang-ladang pelestarian dan gedung-gedung museum pembakuan. Tentu saja tidak lantas kita hanya bisa membayangkan suatu kematian (*GPAAB*: 111).

Di akhir cerita Kiai Semar hilang lagi. Hal tersebut terjadi karena tidak ada perubahan yang berarti di Karang Kedempel.

(2) Junggringsaloka

Junggringsaloka adalah tempat para Punakawan sebelum turun ke Karang Kedempel. Di Junggringsaloka Punakawan hidup dan melakukan suatu gerakan yang sama dengan gerakan yang dilakukan saat ini di Karang Kedempel. di Junggringsaloka itulah para Punakawan terbentuk.

Ketika itu kawah candradimuka mendidih. Air panasnya meleleh beberapa planet. Muncul dua jin bernama Prabu Mercu dan Prabu Mercukilan. Junggringsaloka terancam ... "Aku Dewa anti-kekerasan," kata Hyang Ismoyo, "Umat Marcapada tidak menjadi sejahtera hanya dengan suksesi kekuasaan. Perubahan tidak terjadi hanya dengan mengganti Raja dengan Raja yang baru. Sekarang kalian berdua harus ikut aku!" (*GPAAB*: 197).

Kemudian Gareng dan Petruk yang merupakan jelmaan Prabu Mercu dan Prabu Mercukilan diangkat menjadi anak oleh Kiai Semar. Di tengah perjalanan, Kiai Semar mengambil bayangannya sendiri dan dijadikan Bagong. Bagong kemudian diangkat menjadi anaknya juga. Bagong sebagai putra bungsu merupakan kembaran Kiai Semar. Akhirnya mereka berempat turun dari Junggringsaloka ke Karang Kedempel untuk menjalankan tugas sebagai abdi rakyat Karang Kedempel.

(3) Kerajaan Indraprastha

Dalam novel *GPAAB* Kerajaan Indraprastha merupakan tempat terjadinya tumpasnya Supala. Waktu itu di negeri Indraprastha diadakan suatu perjanjian persekutuan politik dan ekonomi dengan beberapa negeri tetangga. Ketua sidang dipimpin oleh Sri Kresna yang merupakan titisan Wisnu dan tokoh yang paling sakti diantara semua pihak. Namun kepemimpinannya digugat oleh Supala. Ada dua hal Supala keberatan atas terpilihnya Kresna. Pertama, perundingan tak ada hubungannya dengan kekuatan. Kedua, jalan perundingan *Samrat* ini akan terancam jika diketuai oleh seorang yang bisa seenaknya mengatasnamakan kehendak Dewa-dewa.

Mendengar pernyataan Supala Sri Kresna merasa terhina, dan menantang Supala untuk berduel. Kresna bukan tandingan Supala. Keadaan Gareng yang suka mengigau diibaratkan seperti Supala yang tumpas di Indraprastha.

(4) Marcapada

Marcapada merupakan pentas dimana semua kehidupan yang terjadi di Karang Kedempel dan Indraprastha merupakan bagian dari Marcapada.

"Pokoknya kalian ikut aku ke Marcapada!"
 "Marcapada sebelah mana?"
 "Karang Kedempel!" (GPAAB: 199).

3.3 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita. Alur dalam novel *GPAAB* akan dianalisis dengan menunjukkan rekonstruksi peristiwa pokok secara sebab akibat, dan kronologis cerita dari tahap *situation* sampai *denoment*. Adapun rekonstruksi pokok peristiwa seperti terlihat sebagai berikut :

1. Gareng bangun dari tidurnya, dengan suara terengah-engah menuju ke rumah Petruk dengan berkata berkali-kali, "Semar hilang!"
2. Setelah peristiwa (1) Petruk tersenyum saja sambil membelah kayu bakar dengan pecoknya, dan Gareng mengulangi lagi dengan nada tinggi.
3. Gareng memaki, sebab Petruk meletakkan pecoknya dan berlalu ke belakang rumah (a). Petruk muncul kembali

- membawa ubi *godog* (b). Terjadi dialog antara Petruk dengan Gareng tentang hilangnya Semar yang masih dibutuhkan dusun Karang Kedempel (c). Petruk khawatir dengan Gareng karena hilangnya Semar dapat mengakibatkan pemikiran Gareng terlalu maju sehingga gila (d).
4. Timbul perdebatan antara Petruk dan Gareng, karena Petruk menganggap Gareng pura-pura omong kosong sebelum pinjam uang.
 5. Gareng membacakan puisi atas hilangnya Semar, namun dicegah oleh Petruk.
 6. Puisi Gareng terpotong oleh datangnya Bagong, kemudian Gareng memberitahu tentang hilangnya Bapak, tapi diremehkan Bagong.
 7. Setelah peristiwa (6b) Gareng menilai Bagong tidak tahu *tata krama*, dengan memanggil Bapak dengan Mar (a). Gareng memperingatkan adiknya tentang *tata krama* (b).
 8. Terjadi dialog antara Gareng dan Bagong (a). Dengan ulasan yang panjang lebar Bagong memaparkan hal ikwal Semar, dan kecintaan Bagong pada Semar dikaitkan dengan pemerintah di Karang Kedempel (b).
 9. Setelah peristiwa (8) Gareng hampir pingsan (a). Petruk kaget dengan pendapat Bagong, ia berpikir Bagong merupakan kembaran bapak (b).
 10. Setelah peristiwa (9) Gareng berpikir mengenai: kehebatan adiknya (Bagong) dan mentololkan dirinya karena bisa lupa pada letak peran Bagong dan dirinya (a). Selain itu tentang standar nilai terutama dalam birokrasi pemerintahan di Karang Kedempel yang dipenuhi oleh ketakutan, kepalsuan, kekalahan, dan penindasan (c). Kerinduan Gareng pada suatu pementasan roh tanpa ada kalah atau menang seperti yang terjadi di Karang Kedempel (d). Kritik terhadap sikap pasrah yang ditanamkan pada pemuka agama (e).
 11. Sepeninggalan Gareng dan Bagong atau setelah peristiwa (9) Petruk melamun mengenai Gareng yang gelisah atas hilangnya Semar yang bisa *kamanungsan*, dan dapat menggugurkan skenario.
 12. Petruk tersenyum-senyum sendiri mengamati perjalanan lamunannya tentang Gareng (a). Tanpa disadari beberapa orang berada didekatnya dan terjadi dialog tentang Kiai semar (b).
 13. Setelah peristiwa (12) tidak ada seorang pun diantara tetangganya yang datang pada Petruk, kecuali seorang anak muda yang mendengar laporan serabutan tentang omongan Petruk.
 14. Peristiwa dialog antara Petruk dengan seorang anak muda tentang tiga kemungkinan Kiai Semar hilang.

15. Setelah peristiwa (14), anak muda tersebut pergi dan berfikir untuk mengundang teman-temannya dengan maksud memikirkan dialog Petruk dengannya (a). Anak muda yang menemui Petruk beserta kawan-kawannya secara diam-diam rajin memperhatikan nama Kiai Semar yang berakar di hati penduduk di dusun itu (b).
16. Percakapan Gareng dengan istrinya yang berisi ketidakpuasan Gareng akan kehidupan di Karang Kedempel, seperti kekuasaan, dan kesengsaraan (a). Istri Gareng memijati Gareng (b).
17. Dalam dialog tersebut istri Gareng menanggapi dengan tertawa, sampai pada suatu saat hidung Gareng digigit keras-keras dan Gareng berteriak kesakitan (a). Tetangga-tetangganya berdatangan (b).
18. Istri Gareng jadi terdiam dan ketakutan karena terikan Gareng yang berkepanjangan.
19. Terikan Gareng membuat tetangganya makin berkerumun, dan ketika salah seorang memegang keningnya: terasa betapa panas! (a). Orang-orang sibuk mendinginkannya (b). Istri Gareng menangis (c).
20. Suhu badan Gareng meninggi dan mulai mengigau tentang masyarakat Karang Kedempel yang tidak membuka mata lebar-lebar mengenai kehidupan sosial, serta kritikan pada 'Pembawa Paradigma Baru'.
21. Suara Gareng terhenti oleh hadirnya Bagong (a). Bagong bernyanyi-nyanyi dan Gareng pingsan (b).
22. Setelah peristiwa (21) banyak orang beranggapan hilangnya Kiai Semar hanya keributan pribadi Gareng (a). Orang-orang bergunjing tentang Gareng yang merupakan lontaran kecemburuan sosial (b).
23. Pak Kades menganggap Gareng berbahaya karena terlalu banyak omong (a). Aparat-aparat Pak Kades menginginkan orang-orang Karang Kedempel tak banyak omong atau membisu sehingga tercipta pribadi yang matang dan tentram (b).
24. Penduduk Karang Kedempel berharap Gareng tidak bernasib malang seperti Patih Supala di jaman Indra-prastha.
25. Peristiwa Patih Supala yang dibunuh Bathara Kresna, karena Patih Supala menganggap *Samrat* (perjanjian persekutuan politik dan ekonomi) yang diadakan Kresna merupakan kolonialisasi atau pemaksaan.
26. Peristiwa (25) merupakan sumber tidak adanya regenerasi pada penduduk Karang Kedempel (a). Mereka sengaja dibentuk metode mobilisasi yang canggih dan komplet (b).
27. Aparat-aparat Pak Kades hanya memperjuangkan karir politik pribadi-pribadi dan kelompok.

28. Nasib rakyat Karang Kedempel yang malang karena dijadikan kambing hitam, walaupun mereka bekerja keras tiap hari, tetap disebut bangsa pemalas.
29. Datangnya Petruk ke Karang Kedempel yang sekedar mem-Petruk, tapi yang menjalankan pem-Petrukan haruslah warga Karang Kedempel sendiri.
30. Begawan Prajaithaka berusaha menaburkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi rakyat Karang Kedempel dengan teori lensa Pembakar.
31. Setelah peristiwa (31) panas hati Petruk karena kawula seperti dirinya dianggap tidak punya kesaktian.
32. Petruk memberi pelajaran pada orang asing, yaitu Begawan Prajaithaka (a). Petruk lupa kalau ia juga orang asing di Karang Kedempel yang diperintahkan menemani Kiai Semar (b).
33. Semar datang dengan bau kentutnya dan terjadilah dialog antara Semar dan Petruk tentang kesaktian.
34. Kiai Semar mendengarkan ungkapan-ungkapan Petruk dengan membantah, mengejek, dan meremehkan.
35. Peristiwa (34) menyebabkan Petruk dingin-dingin saja ketika Kiai semar menghilang.
36. Sampai peristiwa (35) keadaan Karang Kedempel masih sebagai bangsa terjajah, yaitu bangsa yang masih memiliki rasa rendah diri.
37. Petruk berharap Kiai Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong untuk kompak dalam menghadapi masyarakat Karang Kedempel.
38. Yang memusingkan Petruk, dalam bertutur kata dan bersikap Kiai Semar berubah sekali.
39. Petruk teringat kisah tumpasnya Bambang Ekalaya (a). Peristiwa tumpasnya Ekalaya (b).
40. Kisah di mulai Raden Arjuna ditantang bertanding oleh Bambang Ekalaya.
41. Peristiwa (40) terjadi karena Arjuna setelah menolong Dewi Anggraini (istri Bambang Ekalaya) dari raksasa, minta balas jasa.
42. Dewi Anggaraini menolak dan masuk jurang (a). Kemudian ditolong oleh roh Dewi Peri almarhumah ibunya, dengan menangkap tubuh putrinya di tengah angin (b).
43. Pertandingan pun terjadi dan dimenangkan Bambang Ekalaya (a). Para Punakawan menangis karena *bendara* mereka meninggal (b).
44. Setelah peristiwa (44) datang Kresna menghidupkan Arjuna dan mengajak Arjuna ke tempat Ekalaya bersemedi di tempat patung Pendeta Dorna (a). Kepergian Arjuna dan Kresna diikuti para Punakawan secara sembunyi-sembunyi (b).

45. Ekalaya kaget karena patung Pendeta Dorna dapat berbicara (a). Dialog terjadi antara Pendeta Dorna dengan Ekalaya (a).
46. Ekalaya mati setelah Patung Pendeta Dorna meminta Ekalaya melepas cincin ampalnya.
47. Gareng meminta Semar untuk memaksa Kresna menghidupkan kembali Ekalaya (a). Tapi Semar membentak dengan mengatakan bahwa patung Pendeta Dorna adalah jelmaan Kresna (b).
48. Kematian Ekalaya oleh kelicikan Prabu Kresna menumbuhkan pergolakan di dalam hati dan pikiran Petruk.
49. Dalam kurun waktu yang panjang, Petruk hanya melakukan hal-hal yang tidak berarti.
50. Roh Ekalaya menyimpan dendam pada Resi Dorna yang ia sangka membunuhnya dengan licik.
51. Gareng, Petruk, dan Bagong menggugat Semar yang tidak mengatakan yang sebenarnya pada Bambang Ekalaya (a). Tapi Kiai semar diam saja (b).
52. Roh Ekalaya merasuk dalam sukma Drestajumena dan dalam perang Bharata Yudha memenggal kepala Begawan Dorna.
53. Kemudian Bharata Yudha beralih dari zaman ke zaman sampai memasuki masa-masa Karang Kedempel (a). Sementara itu Karang Kedempel malah melahirkan Kresna-Kresna baru dan Arjuna, dan memasuki skandal-skandal baru.
54. Timbul 'Tumbal Keselarasan', dengan mengorbankan terdakwa pesanan atau terdakwa bayaran untuk menggantikan tempat orang yang bersalah yang tidak boleh di hukum.
55. Bagong protes pada Kiai Semar yang selalu diam dengan adanya 'Tumbal Keselarasan', sehingga banyak Ekalaya-Ekalaya yang terjerembab di depan kaki Punakawan dari zaman ke zaman.
56. Peristiwa (55) mengingatkan Bagong yang dulu pernah menjadi tumbal keselarasan.
57. Petruk diperintahkan oleh para Pandawa untuk membunuh Bagong demi kesejahteraan atau pemba-ngunan negeri (a). Petruk dibiarkan Semar untuk melaksanakan tugasnya (b).
58. Tatkala tubuh Bagong melayang memasuki jurang, Kiai Semar menangkapnya.
59. Petruk menyesal setengah mati (a). Maka dari itu ketika Bagong protes pada Kiai Semar, Petruk dengan rasa terharu mendukung protes adiknya (b). Gareng pun juga menimpali protes-protes adik-adiknya (c).
60. Dialog yang menegangkan antara Semar dengan putra-putranya pun terjadi (a). Bagong mengkritik dengan pedas sikap Semar (b).

61. Semar mendorong tubuh Bagong hingga terhuyung-huyung sambil memaki (a). Semar yang biasanya tidak mengkritik sikap Bagong, namun akhirnya mengkritik Bagong yang tidak mengenal sopan santun (b). Semar memperingatkan Gareng dan Petruk untuk selalu menjaga dan mengajari Bagong tentang *tata krama* (c). Semar tidur (d).
62. Dialog antar Bagong, Petruk, dan Gareng tentang tradisi bahasa dan kaum *kromo inggil*.
63. Semar terbangun (a). Namun di bentak Bagong supaya Semar kembali tidur (b). Semar kembali tidur (c).
64. Dalam dialog mereka bertiga dicapai kesepakatan, bahwa para Punakawan Sejarah harus sanggup menemukan cara-cara untuk menumbuhkan potensi kepunakawanan seluas mungkin di Karang Kedempel (a). Memulai suatu Karang Kedempel Non-Mahabharata (b).
65. Peristiwa munculnya Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong di Karang Kedempel.
66. Timbul perdebatan di antara para Punakawan, sejak Kiai semar menyeret Gareng, Petruk, dan Bagong di Karang Kedempel.
67. Dialog Gareng, Petruk, dan Bagong tentang usaha mereka melawan ketidak-adilan di Karang Kedempel.
68. Kiai Semar mengetahui niat anak-anaknya untuk datang ke Balai Kelurahan (a). Semar memanggil mereka satu per satu (b).
69. Ketika Bagong mendapat giliran bertatap muka dengan Semar, Bagong sudah tidak ada di tempat (a). Bagong, Gareng, beserta penduduk Karang Kedempel menuju ke tempat Pak Kades (b).
70. Petruk berlari menyusul mereka (a). Sementara Kiai Semar diam-diam membuntuti mereka (b).
71. Keriuhan pun terjadi (a). Semar duduk terpana di atas pohon sambil menyaksikan keriuhan yang terjadi (b).
72. Gareng tergeregap dari tidurnya sambil berteriak-teriak: "Semar hilang! semar hilang!"
73. Petruk tersenyum-senyum saja sambil membelah kayu bakar.

Secara keseluruhan alur dalam novel *GPAAB* tersusun tidak kurang 37 peristiwa pokok, yaitu peristiwa : (1), (2), (3), (4), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (14), (15), (16), (17), (19), (20), (21), (23), (24), (26),

(27), (37), (38), (39), (48), (51), (54), (55), (60), (61), (62), (64), (67), (68), (69), (70), dan (71).

Selanjutnya, alur dalam novel *GPAAB* akan dianalisis berdasarkan jalinan cerita yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dan kronologis peristiwa mulai dari tahap *situation* sampai tahap akhir cerita.

Pada tahap *situation* sebagai awal dari rangkaian cerita novel *GPAAB* ini, dipaparkan bagaimana tokoh Gareng, Petruk, dan Bagong dalam menghadapi hilangnya Kiai Semar di Karang Kedempel, yakni Gareng terbangun dari tidurnya dan mengetahui Kiai Semar hilang. Kemudian Gareng segera mengabarkan hal tersebut pada adiknya Petruk (1). Petruk hanya tersenyum saja sambil membelah kayu-kayu bakar (2a). Gareng mengulangi lagi dengan nada lebih tinggi, karena tidak kepedulian Petruk terhadap kabar tersebut. Tiba-tiba kalimat Gareng berbelok ke kata-kata makian. Hal tersebut dikarenakan Petruk berlalu ke belakang rumah (3a), dan muncul kembali dengan membawa ubi godog (3b). Sambil makan ubi godog terjadi dialog antara Petruk dengan Gareng tentang hilangnya Semar (3c). Dalam dialog tersebut, Gareng terlalu banyak meluncurkan kalimat-kalimat yang tinggi-tinggi atas hilangnya Kiai Semar, sehingga membuat Petruk khawatir dapat mengakibatkan pemikiran Gareng terlalu maju dan menjadi gila (3d). Luncuran kalimat Gareng tak henti-

henti, sehingga menimbulkan kejengkelan Petruk, kemudian timbul peristiwa (4), yaitu perdebatan antara Petruk dan Gareng, karena Petruk menganggap Gareng pura-pura omong kosong sebelum pinjam uang.

Tidak berapa lama kemudian datang Bagong, kemudian Gareng memberitahu kepada Bagong tentang hilangnya Semar, tapi berita tersebut diremehkan oleh Bagong. Setelah peristiwa tersebut muncul peristiwa (7a), yaitu penilaian Gareng terhadap Bagong yang tidak tahu tata krama, dengan memanggil Bapak dengan sebutan Mar. Kemudian Gareng memperingatkan adiknya tentang tata krama (7b). Dialog pun terjadi antara Gareng dan Bagong (8a). Dengan ulasan yang panjang lebar Bagong memaparkan hal ikwal Semar dan kecintaan Bagong pada Semar dikaitkan dengan pemerintahan di Karang Kedempel (8b). Setelah mendengar penuturan Bagong tersebut terjadilah peristiwa (9a), yaitu pingsannya Gareng. Selain itu Petruk juga kaget dengan pendapat Bagong, sehingga memunculkan pemikiran bahwa Bagong merupakan kembaran Bapak (9b).

Dengan berakhirnya peristiwa (9b) ini, persoalan-persoalan atau konflik-konflik mulai bermunculan. Kemudian peristiwa pun bergerak mengarah ke arah tahap berikutnya, yaitu tahap *generating circumstances* mulai terjadi pada peristiwa (10a), yaitu sikap Gareng yang

mentololkan dirinya karena dirinya bisa lupa pada letak peran Bagong dan dirinya. Selain itu pujian Gareng terhadap kehebatan adiknya, yaitu Bagong. Dengan pidato Bagong yang panjang lebar menyadarkan Gareng tentang standar nilai terutama dalam birokrasi pemerintahan di Karang Kedempel (10b). Selain itu menimbulkan perasaan mual dengan udara Karang Kedempel yang dipenuhi oleh ketakutan, kepalsuan, kekalahan, dan penindasan (10c). Dengan peristiwa-peristiwa tersebut membuat kerinduan Gareng pada suatu pementasan roh tanpa ada kalah atau menang (10d). Pikirannya pun melayang terus, sampai pada suatu kritikan terhadap pemuka agama yang menanamkan sikap pasrah pada penindasan yang dirasakan masyarakat Karang Kedempel (10e).

Sikap Gareng tersebut tidak berbeda jauh dengan sikap Petruk yang dialami sekarang. Petruk juga berpikir panjang setelah peristiwa (9). Petruk gelisah atas sikap Gareng yang bisa *kemanungsan*, dan bisa menggugurkan skenario (11). Menurut pendapat Petruk bahwa Gareng tidak boleh cemas, dikarenakan dua hal. Pertama, berduka bukanlah jatah para Punakawan. Kedua, janganlah Gareng berbesar hati menyangka orang banyak merasa kehilangan Semar.

Hilangnya Semar menggugah seorang hati anak muda, yang menyebabkan peristiwa (14) terjadi, yaitu dialog

antara Petruk dengan seorang anak muda tentang tiga kemungkinan Kiai Semar hilang. Kemungkinan pertama, Kiai Semar menghilang karena Karang Kedempel dianggap sudah berada di titik nadir sejarah, berada di tingkat keadaan yang paling busuk. Kedua, Kiai Semar pergi justru karena Karang Kedempel sedang menyongsong Hari Minggu Landas menjadi gerombolan masyarakat adil makmur bahagia sejahtera. Ketiga, Kiai Semar tidak percaya pada kebusukan total, tapi juga tidak bisa terus menerus pura-pura tolol untuk mempercayai berita-berita semu tentang keselarasan. Setelah peristiwa (14), anak muda tersebut pergi dan berfikir untuk mengundang teman-temannya dengan maksud memikirkan dialog Petruk dengannya (15a). Kemudian anak muda yang menemui Petruk beserta kawan-kawannya diam-diam rajin memperhatikan nama Kiai Semar yang berakar di hati penduduk dusun itu (15b).

Peristiwa bergerak terus sampai pada percakapan Gareng dengan istrinya yang berisi ketidakpuasan Gareng akan kehidupan di Karang Kedempel, seperti kekuasaan dan kesengsaraan (16a). Istri Gareng mendengarkan sambil memijati Gareng (16b). Dalam dialog tersebut istri Gareng menanggapi dengan tertawa sampai pada suatu saat hidung Gareng digigit keras-keras, dan Gareng pun berteriak kesakitan (17a). Mendengar teriakan tersebut,

tetangganya berdatangan (17b).

Teriakannya membuat makin banyak tetangganya berkerumun, dan salah seorang diantara mereka memegang kening Gareng yang terasa panas (19a). Orang-orang pun sibuk mendinginkannya (19b). Istri Gareng yang menyaksikan hal tersebut hanya menangis saja (19c).

Setahap demi setahap peristiwa dalam *GPAAB* ini alur mengalir ke bagian *rising action* dimana Gareng tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mencurahkan isi hatinya lewat igauannya (20). Gareng menghimbau masyarakat Karang Kedempel untuk membuka mata lebar-lebar mengenai kehidupan sosial yang terjadi di Karang Kedempel. Gareng membuka semua persoalan yang terjadi di Karang Kedempel dimana menurutnya "Pembawa Paradigma Baru" bagi masyarakat Karang Kedempel hanyalah omong kosong. Mereka malah bekerja sama dengan *pokal* Kades dan ikut andil membodohi orang Karang Kedempel. 'Pembawa Paradigma Baru' menghidupkan tokoh nasionalis (Etos Karno) yang sebenarnya menurut tokoh pewayangan ditafsirkan sebagai Prabu Duryudana (Kurawa). 'Pembawa Paradigma Baru' dinilai Gareng telah melarikan diri dari ketidakberdayaan untuk menentukan proses teknokrasi kehidupan Karang Kedempel. Sikap 'Pembawa Paradigma Baru' tersebut akhirnya dipahami Gareng karena 'Pembawa Paradigma Baru' berjuang dari dalam untuk menemukan Kiai

Semar di dalam diri mereka sendiri. Peristiwa bergerak terus, dimana Gareng tak henti-hentinya membakar semangat masyarakat Karang Kedempel untuk melakukan suatu pembaharuan.

Igauan Gareng pun akhirnya sampai pada Pak Kades. Pak Kades menganggap Gareng berbahaya karena terlalu banyak omong (23a). Melihat sikap Gareng aparat-aparat Pak Kades menginginkan orang-orang Karang Kedempel tak banyak omong atau membisu sehingga tercipta pribadi yang matang dan tentram (23b). Penduduk Karang Kedempel yang mengetahui hal tersebut berharap Gareng tidak bernasib malang seperti Patih Supala dari jaman Indraprastha (24).

Dengan adanya peristiwa Patih Supala tersebut menjadikan sumber tidak adanya regenerasi pada penduduk Karang Kedempel (26a). Masyarakat Karang Kedempel sengaja dibentuk dengan metode mobilisasi yang canggih dan komplet (26b). Semua jalan-jalan telah ditentukan dan penduduk Karang Kedempel tak ikut menentukan. Kesemuanya itu hanya untuk kepentingan karir politik pribadi, Pak Kades atau kelompoknya (27).

Keadaan Karang Kedempel yang semakin parah menimbulkan pengharapan pada Petruk untuk kekompakan para Punakawan dalam menghadapi masyarakat Karang Kedempel

(37). Yang memusingkan Petruk dalam bertutur kata dan bersikap Kiai Semar berubah sekali (38). Hal tersebut mengingatkan Petruk akan kisah tumpasnya Bambang Ekalaya (39). Dimana anak-anak Kiai Semar menggugat bapaknya yang tidak mengatakan yang sebenarnya pada Bambang Ekalaya (51a) perihal kebenaran tentang kematiannya. Tapi Kiai Semar diam saja (51b).

Peristiwa pun bergerak terus, dimana kehidupan di Karang Kedempel diibaratkan kehidupan di Indraprastha. Kemudian timbul 'Tumbal Keselarasan' yang mengorbankan terdakwa pesanan untuk menggantikan tempat orang yang bersalah yang tidak boleh dihukum (54).

Dengan adanya 'Tumbal Keselarasan' itu menghadirkan peristiwa-peristiwa sebagai jalan menuju ke *climaks* cerita, yaitu protes keras Bagong pada Kiai Semar yang selalu diam dengan adanya 'Tumbal Keselarasan', sehingga banyak Ekalaya-ekalaya yang terjerembab di depan kaki Punakawan dari zaman ke zaman (55).

Dialog menegangkan pun terjadi antara Semar dengan anak-anaknya (60a). Dalam dialog tersebut terlihat jelas, bahwa Bagong mengkritik dengan pedas sikap Semar (60b). Mendengar hal tersebut Semar mendorong tubuh Bagong hingga terhuyung-huyung sambil memaki (61a). Semar yang biasanya tidak mengkritik sikap Bagong, namun akhirnya mengkritik Bagong yang tidak mengenal sopan

santun (61b). Dengan sikap Bagong tersebut, Semar memperingatkan Gareng dan Petruk untuk selalu menjaga dan mengajari Bagong tentang tata krama (61c). Kemudian Semar tidur (61d). setelah peristiwa (61) terjadi peristiwa (62) yaitu dialog antara Bogong, Petruk, dan Gareng tentang tradisi Bahasa dan Kaum kromo inggil. Dalam dialog mereka bertiga dicapai kesepakatan bahwa Punakawan Sejarah harus sanggup menemukan cara-cara untuk menumbuhkan potensi kepunakawanan seluas mungkin di Karang Kedempel (60a). Para Punakawan ingin memulai suatu Karang Kedempel non-Mahabharata (60b).

Peristiwa pun bergerak terus sampai pada keinginan Gareng, Petruk, dan Bagong tentang usaha mereka melawan ketidakadilan di Karang Kedempel (67). Kiai Semar mengetahui niat anak-anaknya untuk datang ke Balai Kelurahan (68a). Kemudian Semar memanggil mereka satu per satu (68b). Satu per satu anaknya menghadap Semar. Ketika Bagong mendapat giliran bertatap muka dengan Semar, Bagong sudah tidak ada ditempatnya (69a). Bagong, Gareng, beserta penduduk Karang Kedempel menuju ke tempat Pak Kades (69a). Petruk yang mengetahui hal tersebut segera menyusul mereka (70a). Sementara Kiai Semar diam-diam membuntuti mereka (70b). Di tempat Pak kades keriuhan pun terjadi ((71a). Semar menyaksikan keriuhan yang

terjadi di atas pohon sambil duduk terpana (71b). Demikian akhir cerita *GPAAB* dengan ketidakberdayaan Semar terhadap situasi di Karang Kedemepel.

Peristiwa-peristiwa dalam *GPAAB* semuanya berjalan secara lurus. Dalam menampilkan alur novel yang tidak datar ini tampak bahwa pengarang menggunakan krisis dalam suatu peristiwa tertentu. Dengan kata lain alur bergerak ke puncak cerita dengan adanya penonjolan-penonjolan peristiwa sebagai *suspence*. Hal ini menambah daya tarik yang lebih besar karena pengarang berhasil memvariasikan tokoh dengan cerita dalam *GPAAB* dengan tokoh dalam cerita wayang. Banyak hal yang secara mulus dimanfaatkan pengarang sebagai media untuk mengalihkan persoalan dari jaman yang dibuat oleh pengarang sendiri (Karang Kedemepel) dengan jaman Indraprastha yang telah kita ketahui dalam cerita pewayangan. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada peristiwa tumpasnya Patih Supala dari jaman Indraprastha yang dimanifestasikan pada kehidupan Gareng di Karang Kedemepel. Selain itu terdapat pula peristiwa tumpasnya Ekalaya yang dijadikan sumber timbulnya 'Tumbal Keselarasan' di Karang Kedemepel.

Setelah melihat peristiwa tersebut, terlihat adanya peralihan-peralihan dari satu masalah ke masalah lain. Ibarat ada benang merah yang membatasi antara dunia nyata dengan dunia imajiner. Pengarang dinilai

penulis berhasil dalam menggambarkan cerita. Hal tersebut membuat pembaca tidak mengalami kebosanan dan selalu digoda oleh masalah-masalah baru tersebut.

Di akhir cerita pengarang tidak menyelesaikan suatu persoalan sehingga nampak cerita itu selesai dengan alur terbuka, yaitu berakhir saat terjadi *climax*. Jadi tidak ada *denouement*. Masalah yang dihadapi penduduk Karang Kedempel dan para Punakawan tidak dapat terselesaikan. Cerita kemudian memutar kembali ke peristiwa awal. Hal tersebut menandakan bahwa masalah yang dihadapi oleh manusia tidak akan selesai. Setiap manusia mempunyai keinginan, tetapi di lain pihak manusia harus mampu berusaha untuk mencapai keinginan tersebut. Begitu pula dengan persoalan-persoalan hidup yang dihadapi manusia. Persoalan-persoalan tersebut tidak akan pernah berhenti menyertai manusia selama ia masih hidup di muka bumi ini.

Setelah dijabarkan unsur tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang membangun karya sastra, maka dapat disimpulkan bahwa unsur cerita rekaan tersebut saling menunjang. Dalam tokoh dan penokohan misalnya, tidak dapat terlepas dari unsur latar, karena untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat

tabiat manusia. Selain itu juga harus didukung dengan kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar dapat juga menentukan watak tokoh. Dalam *GPAAB* terlihat dalam penggambaran kelas-kelas atau golongan dalam masyarakat Jawa. Penggolongan masyarakat tersebut terlihat dalam penggunaan prinsip hormat demi terciptanya keselarasan dan keharmonisan dalam bersosialisasi. Prinsip hormat ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas yang tersusun secara hirarki. Rasa hormat ini merupakan manifestasi penghargaan terhadap orang lain dan mengangkat orang lain menjadi lebih tinggi. Sikap hormat ini merupakan cara bicara dan membawa diri bagi setiap orang yang selalu harus menunjukkan rasa hormat ketika berhubungan dengan seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Hal tersebut dapat terlihat pada tokoh masyarakat Karang kedempel terhadap aparat desa. Dengan demikian terdapat adanya keterkaitan erat antara tokoh dan latar.

Begitu pula halnya dengan alur. Alur tidak dapat terlepas dari unsur cerita yang lain. Di dalam perkembangan cerita, antara unsur-unsur cerita selalu ada

interaksi. Tentang tokoh, latar, dan alur misalnya. Di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa-peristiwa dalam *GPAAB* bergerak ke puncak peristiwa dengan adanya penonjolan-penonjolan peristiwa yang berfungsi menambah daya tarik yang lebih besar. Novel *GPAAB* dapat dikatakan berhasil dibangun dengan menggunakan krisis dalam suatu peristiwa tertentu, karena banyak hal yang secara mulus dapat dimanfaatkan pengarang sebagai media untuk mengalihkan persoalan dari dunia yang diciptakan pengarang sendiri dengan dunia yang sudah ada dalam pewayangan. Keberhasilan pengarang tersebut tidak dapat terlepas dari usaha pengarang dalam memvariasikan tokoh-tokohnya.

BAB IV

RELASI TOKOH PUNAKAWAN DALAM NOVEL DENGAN WAYANG